

**Tantangan  
dalam Penulisan dan Penerjemahan  
Cerita Anak Dwibahasa**

**I  
N  
I  
B  
A  
S**

**Isu Terkini  
Bahasa Daerah  
di Sulselbar**

**Mitra Pelestari  
Bahasa Daerah  
di Sulselbar  
Terbentuk**

**Guru Master:  
Antara Beban dan Kesempatan**

**EDISI 3, JUNI 2023**



## Salam dari Redaksi

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa taala* atas kerja keras dan kerja sama seluruh pihak yang terkait, Majalah Inbas Edisi 3, Juni 2023 kembali hadir bagi penikmat bahasa dan sastra. Inbas kali ini menyajikan berbagai informasi ihwal kebahasaan dan kesastraan termutakhir atas giat Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan (BBPSS) sebagai UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, dengan tema revitalisasi bahasa daerah (RBD).

Berbagai kegiatan tentang RBD telah dilaksanakan BBPSS dan dipaparkan dalam bentuk *feature*, baik berita maupun *human interest*, dengan mengungkap kejadian faktual dalam ragam bahasa santai. Beberapa rubrik hadir guna menambah khazanah informasi dan pengetahuan, mengasah kreativitas, serta meningkatkan imajinasi pembaca. *Pertama*, rubrik berita berisi pelaksanaan rakor program BBPSS dengan pemda dan pelatihan guru master RBD untuk tunas bahasa ibu di Sulselbar serta tantangan dalam penulisan dan penerjemahan cerita anak dwibahasa. *Kedua*, rubrik isu berisi kabar termutakhir empat bahasa daerah mayor di Sulselbar. *Ketiga*, rubrik etalase memuat produk layanan di BBPSS. *Keempat*, rubrik profil mitra pelestari bahasa daerah di Sulselbar yang resmi terbentuk. *Kelima*, rubrik dubas memuat kegiatan Duta Bahasa Sulselbar di Kampung Opang dan Desa Adat Kajang. *Keenam*, rubrik cerpen tersaji dalam dwibahasa. *Ketujuh*, rubrik puisi memuat antologi puisi Dubas Sulselbar dalam dwibahasa.

Tidak lupa kami berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan sehingga Majalah Inbas Edisi 3 dapat diterbitkan secara berkelanjutan. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam majalah ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran amat diharapkan agar Inbas edisi berikutnya semakin baik dan produktif. Semoga kehadiran Majalah Inbas bermanfaat bagi semua.

# Salam Literasi!

# INBAS



## Tim Redaksi

Penanggung Jawab I	: Ganjar Harimansyah
Penanggung Jawab II	: Dewi Pridayanti
Pemimpin Redaksi	: Lia Pertiwi
Penyunting	: Murmahyati Nasruddin Arman
Juru Atak Isi	: Muhammad Jasmin
Juru Atak Sampul	: Qayla Raya Rezki Yuniar
Sekretariat	: Sandra Safitri Hanan Charmilasari

Redaksi menerima kiriman naskah yang berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini yang disesuaikan dengan tema pada setiap edisi. Setiap tulisan disertai dengan biodata penulis. Naskah dapat dikirimkan melalui alamat: [balaibahasa.sulsel@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasa.sulsel@kemdikbud.go.id)

BALAI BAHASA  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Jalan Sultan Alauddin, Km. 7, Tala Salapang, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan,  
Kode Pos 90221, Telepon (0411) 882401  
Faksimile (0411) 882403



## 4 BERITA

Guru Master: Antara Beban dan Kesempatan  
Tantangan dalam Penulisan dan  
Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa



## 12 ISU

Lontara Megap-Megap Terbawa Arus  
Globalisasi  
*Tau Ugi, Lestari atau Punah?*  
Nasib Bahasa Rumpun Mandar: *Ulu Salu-  
Ba'ba Binanga*  
Tradisi *Mangngimbo* yang terlupakan  
Bahasa Toraja Hari Ini

## 30 ETALASE

Produk Layanan Balai Bahasa Provinsi  
Sulawesi Selatan

## 31 PROFIL

Resmi Dibentuk: Pengurus PPBDI Sulsel  
Dilantik pada Momen Peringatan Hari  
Bahasa Ibu Internasional

Himpunan Pelestari Bahasa Daerah (HPBD  
Sulsel): Lahir dari Keresahan terhadap  
Bahasa Daerah

Himpunan Pegiat Literasi dan Budaya  
(HPLB) Sulselbar: Memadukan Kompetensi  
dan Komitmen

## 42 DUBAS

Tantangan di Balik Intimasi Masyarakat  
Terisolasi "Kampung Opang" dalam  
Kesakralan Tali Peranti

Suku Kajang dengan Kesederhanaan  
Falsafah Hidup

## 49 CERPEN

*Tanggia Salana* Puisi  
Bukan Salah Puisi  
*Battumi Bosi Bangngia*  
Hujan Malam pun Tiba

## 56 PUISI

Antologi Puisi

# Guru Master: Antara Beban dan Kesempatan

Murmahyati



**G**uru Master? Terlintas di benak Rahmawati. Dia seorang guru SD dari salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Kabupaten ini merupakan salah satu daerah yang kira-kira berjarak 250 km dari Kota Makassar dan dapat ditempuh kendaraan roda empat kurang lebih lima jam. Rahmawati ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Guru Master Revitalisasi Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Sebelum

kegiatan Pelatihan Guru Master dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan kegiatan awal, yakni rapat koordinasi (rakor), yang melibatkan instansi-instansi terkait. Rakor ini dihadiri oleh seluruh kepala dinas pendidikan dari 27 kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Kegiatan rakor dan pelatihan guru master telah diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan secara berturut-turut sejak tahun 2021.

Rahmawati mencoba membuka internet untuk mencocokkan cerita rekan-rekan guru soal fasilitas Hotel Novotel Makassar Grand Shayla, tempat pelaksanaan kegiatan yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman itu. Ia berupaya untuk menguatkan cerita-cerita dari rekan-rekan guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan guru master sebelumnya. Setelah mendapatkan informasi dari teman-teman guru tentang fasilitas

lagi ia bersama dengan lima orang rekannya sesama guru SD dan empat orang guru SMP harus bertolak ke Makassar untuk mengikuti kegiatan pelatihan guru master yang diadakan selama empat hari, 14—17 Maret 2023.

Pagi harinya, 14 Maret 2023, berangkatlah Rahmawati bersama dengan rekan guru yang lain menuju ke Kota Makassar melalui perjalanan



hotel berbintang itu dan lewat internet, Rahmawati semakin menguatkan diri dan bersemangat untuk ikut serta pada kegiatan pelatihan guru master. Dia mencoba untuk menghilangkan ketakutannya akan tanggung jawab yang harus dipikul setelah mengikuti kegiatan itu. “Kesempatan untuk mengikuti kegiatan itu tidak datang dua kali, gumam Rahmawati. Kapan lagi mendapat kesempatan seperti ini?”. Rahmawati lalu mulai mempersiapkan segala sesuatu sebab tidak lama

darat. Sesampainya di Makassar, mereka langsung menuju ke hotel. Di Hotel Novotel panitia sudah menunggu kehadiran para peserta dari 27 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Para peserta langsung melakukan lapor-masuk hotel sebab pada malam itu juga akan dilaksanakan acara pembukaan kegiatan pelatihan guru master oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Kelelahan para peserta selama perjalanan terbayarkan oleh



penerimaan panitia yang ramah, terutama yang menempuh perjalanan panjang, seperti dari Tana Toraja, Toraja Utara, Luwu Timur, dan Sulawesi Barat. Para panitia dengan penuh senyum dan keramahan membantu registrasi para peserta yang jumlahnya tidak sedikit. Guru SD dan SMP yang diundang dari 27 kabupaten/kota di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sebanyak 251 orang dengan berbagai karakter.

Rahmawati bersama dengan rekan-rekannya dari kabupaten juga segera melakukan lapor-masuk di hotel dan registrasi. Mereka diminta oleh panitia untuk memperlihatkan surat tugas dari daerahnya. Setelah itu, panitia memberikan kunci kamar dan mempersilakan untuk istirahat sejenak sebab tidak lama lagi pembukaan kegiatan segera dimulai. Rahmawati bersama dengan rekan-rekannya se-kabupaten meninggalkan tempat registrasi untuk menuju ke lantai 7, kamar 710. Rahmawati merasa was-was saat di depan pintu lift sebab baru pertama kali naik lift. Ketika pintu lift terbuka, segeralah Rahmawati masuk. Dalam hitungan menit sampailah Rahmawati di lantai 7, kemudian lanjut mencari kamar 710. Di depan kamar 710, Rahmawati bingung untuk membuka pintu kamar. Dalam hatinya, bagaimana cara membuka kamar itu sedangkan yang diberikan oleh panitia hanya kartu. Salah seorang temannya yang merasa sudah pernah ke hotel berbintang menyuruh Rahmawati

untuk menempelkan kartunya pada gagang pintu. Ditempelkanlah kartu itu oleh Rahmawati dan pintu pun terbuka. Mereka saling pandang sambil tertawa sebab semudah itu membuka pintu kamar hotel tanpa harus mencari lubang kunci.

Rahmawati amat senang sebab bisa menikmati tempat tidur hotel berbintang yang sebelumnya hanya mendengar cerita-cerita dari rekan-rekan guru yang sudah pernah ikut pelatihan guru master yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah beristirahat sejenak, Rahmawati bersiap untuk mengikuti rangkaian acara pembukaan kegiatan Pelatihan Guru Master Revitalisasi Bahasa Daerah untuk Tunas Bahasa Ibu di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk melindungi dan melestarikan bahasa daerah serta memberikan pelatihan dengan materi revitalisasi bahasa daerah dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar kepada para guru bahasa daerah atau yang mewakili komunitas tutur di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Rahmawati segera menuju ke *ballroom* atau Ruang Barru selepas salat magrib. Rahmawati merasa kagum sebab baru pertama kalinya melihat ruangan seluas itu. Di ruangan itu mulai berkumpul para peserta kegiatan yang merupakan guru SD dan guru SMP dari berbagai kabupaten/

kota se-Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Pada awalnya, Rahmawati masih canggung melihat guru-guru dari berbagai kabupaten/kota. Setelah para peserta sudah sebagian besar hadir di *ballroom*, acara pembukaan pun dimulai. Pertama-tama, pembukaan oleh pewara kemudian laporan dari ketua panitia dan terakhir sambutan dari Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, yang dilanjutkan membuka kegiatan. Dalam sambutannya, Dr. Ganjar Harimansyah mengatakan bahwa pada zaman sekarang ini, pengaruh kemajuan teknologi dan informasi tidak terhindarkan lagi. Walaupun demikian, pengaruh tersebut bersifat positif dan negatif. Salah satu pengaruh negatifnya adalah makin menurunnya sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerah. Menurut Kepala Balai Bahasa, salah satu upaya pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah melalui pewarisan kepada generasi dengan cara dilakukan revitalisasi. Dengan upaya itu diharapkan dapat mendorong penggunaannya dalam komunikasi yang beragam sehingga daya hidup bahasa dan sastra daerah berada pada tahap aman dan ditransmisikan dengan baik.

empat bahasa mayor di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, yakni Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar. Selain itu, Kepala Balai Bahasa memaparkan Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dan Implementasi Merdeka Belajar Episode ke-17 tentang Revitalisasi Bahasa Daerah. Kepala Balai Bahasa juga menjelaskan mengapa guru perlu mengetahui isu kepunahan dan pelindungan bahasa daerah. Menurutnya, pengetahuan atas isu kepunahan dan pelindungan bahasa daerah dapat menambah wawasan tentang situasi bahasa daerah di dunia dan ancaman kepunahan, dapat memahami urgensi regulasi yang mengatur pelindungan bahasa di Indonesia, memberikan motivasi kepada guru bahasa daerah sebagai ujung tombak keberhasilan pelestarian bahasa di dunia pendidikan, serta menambah keyakinan diri dalam mempelajari dan mengajarkan bahasa, khususnya bahasa daerah sebagai salah satu sumbangsih dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter. Selanjutnya, Kepala Balai Bahasa menyampaikan tiga program prioritas Badan Bahasa, yaitu Pelindungan Bahasa dan Sastra, Literasi Kebahasaan dan Kesastraan,



Para peserta pelatihan guru master menyimak dengan saksama sambutan Kepala Balai Bahasa, termasuk Rahmawati. Dia begitu antusias mendengarkan dan sesekali mengangguk-angguk tanda membenarkan yang disampaikan oleh Kepala Balai Bahasa. Setelah pembukaan, Kepala Balai Bahasa melanjutkan dengan penyampaian materi tentang alasan perlunya revitalisasi atas

serta Internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Setelah pembukaan pada malam hari, peserta dipersilakan untuk istirahat. Panitia juga mengingatkan bahwa besok pagi akan dilanjutkan dengan materi yang lain, tetapi sebelumnya peserta dibagi menjadi empat kelas, yaitu kelas Bugis, kelas Makassar, kelas Mandar, dan kelas

Toraja.

Pada 15 Maret 2023, peserta satu persatu memasuki ruangan sesuai dengan bahasa daerah yang menjadi identitas asal. Rahmawati bersama dengan rekan-rekannya masuk di ruangan Bugis. Kelas Bugis menjadi yang paling banyak mengumpulkan peserta sehingga panitia memindahkan kelasnya ke *ballroom*.

Kegiatan pelatihan guru master ini mengundang 16 orang narasumber yang membimbing para peserta sesuai dengan bahasa yang mereka ikuti. Kelas Bugis dibimbing oleh Dr. Muh. Saleh, M.Pd., Sabir, S.T., Bahar Merdu, dan Muliadi. Kelas Makassar dibimbing oleh Dr. Sitti Rabiah, M.Hum., Dr. Azis Nojeng, M.Pd., Abdul Hakim, M.A., dan Saharuddin, S.Pd. Kelas Toraja dibimbing oleh Dr. Dina Gasong, M.Pd., Dr. Naomi Patiung, Novriyanto Tandulangi, S.S., M.Pd., dan Theodorus Pasau' Karaeng, S.S. Sementara itu, kelas Mandar dibimbing oleh Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., Bustan Basir Maras, M.A., Ramli Rusli, dan Ahmad Z.

Di hari kedua, Rahmawati dan rekan-rekannya di kelas Bugis mengikuti materi pidato yang disampaikan oleh Dr. Muh. Saleh, M.Pd. Peserta diajarkan kiat-kiat dalam membuat naskah pidato yang baik, cara menghafalkannya, dan cara membangkitkan percaya diri di podium. Para peserta melanjutkannya dengan praktik pidato di tengah kelas. Materi berikutnya adalah menulis cerpen oleh Sabir, S.T. dan membimbing peserta untuk menulis cerpen yang baik. Materi dilanjutkan dengan komedi tunggal yang dibawakan oleh Bahar Merdu. Pak Bahar memberikan cara-cara agar menjadi komika yang baik. Materi terakhir adalah



mendongeng yang dibimbing oleh Muliadi. Peserta dibimbing agar dapat menjadi pendongeng yang baik dan berkelas serta mampu mempraktikkannya. Yang dilaksanakan pada kelas Bugis, berlaku pula pada kelas Makassar, kelas Toraja, dan kelas Mandar. Para peserta pelatihan guru master mengikuti semua kegiatan dengan semangat, tak terkecuali Rahmawati.

Pada hari ketiga, 16 Maret 2023, peserta pelatihan guru master masih terbagi menjadi empat kelas. Hanya saja, materi yang diterima akan berbeda dengan hari sebelumnya. Setiap materi selesai diberikan, dilanjutkan dengan praktik agar terinternalisasi ke dalam setiap peserta yang berprofesi sebagai guru. Materi dan praktik serta pengalaman yang didapat selama pelatihan ditularkan nantinya ke anak didik di daerah untuk dipersiapkan pada lomba Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) yang dilaksanakan





pada November mendatang.

Tiga hari telah berlalu, semua peserta yang tadinya tidak saling kenal sekarang sudah semakin akrab. Mereka saling tukar nomor telepon dan alamat. Mereka juga berharap persaudaraan dapat tetap terjalin meskipun pelatihan telah usai. Rahmawati merasa sangat beruntung sebab bisa mengikuti kegiatan tersebut. Banyak ilmu dan pengalaman lain yang didapatkannya. Ibu guru Rahmawati berkesempatan untuk menikmati hotel berbintang yang sebelumnya sebatas mendengar cerita orang, juga menambah relasi dari berbagai kabupaten/kota. Pokoknya, Rahmawati merasa sangat beruntung sebab dapat menjadi bagian

dari kegiatan tersebut.

Tibalah di penghujung kegiatan pada hari keempat, 17 Maret 2023. Pada pagi harinya dilaksanakan penutupan kegiatan pelatihan guru master se-Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Rahmawati merasa sedih karena tidak lama lagi akan berpisah dengan rekan-rekan dari daerah lain. Setelah penutupan, Rahmawati kembali ke kamar dan membenahi barang bawaannya sebab tidak lama lagi semua peserta harus lapor-keluar dari hotel. Sambil membenahi barang-barangnya, pikiran Rahmawati kembali silih berganti antara beban dengan kesempatan.

# Tantangan dalam Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa

Rahmatiah



Seorang penulis cerita anak tidak serta-merta menghasilkan naskah cerita anak. Dibutuhkan proses kreatif, baik dari segi penulisan, penyuntingan, desain ilustrasi, maupun penerbitan. Untuk menghasilkan cerita anak yang menarik, dibutuhkan ide dan tema yang sesuai dengan dunia anak-anak, merangsang imajinasi, dan kaya akan pengetahuan baru. *Picturebook* merupakan salah satu bentuk buku bacaan anak yang lebih didominasi dengan gambar dibandingkan dengan wacana.

Untuk menyusun sebuah cerita anak, diperlukan riset awal, seperti kepekaan rasa atas lingkungan sekitar, mencari tahu cara anak bermain, berbicara, berinteraksi, mendapatkan dan menyelesaikan masalah, serta hal-hal yang disukai atau tidak disukai. Selain itu, penulis cerita anak perlu mengumpulkan informasi melalui wawancara, internet, video, dan banyak membaca referensi.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan berandil dalam menghasilkan buku bacaan cerita anak yang berkualitas bagi anak. Oleh sebab itu, diselenggarakan kegiatan penerjemahan yang berupa Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Anak Dwibahasa (bahasa daerah-bahasa Indonesia)

untuk PAUD dan SD (4, 5, 6) se-Sulselbar. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penyediaan bahan bacaan bermutu bagi literasi Indonesia. Penulisan cerita anak dengan kearifan lokal berbasis unsur *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematic* (STEAM) yang minimal mengandung salah satu unsur tersebut. Tujuan Bimbingan Teknis Penulisan Cerita Anak tersebut adalah untuk menghasilkan produk bahan penerjemahan dan penjurubahasaan yang berkualitas. Bahan penerjemahan tersebut akan menghasilkan bahan bacaan anak untuk tingkat PAUD dan SD dalam bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Mandar. Pada awalnya, panitia menerima 124 naskah yang kemudian diseleksi menjadi 46 naskah terpilih.

Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan melaksanakan dua kegiatan secara berkesinambungan. Pertama, Bimbingan Teknis Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa bagi 46 penulis cerita anak terpilih yang dibimbing oleh para narasumber. Pembimbingan penulisan dan penerjemahan cerita anak dilakukan agar menghasilkan naskah bahan bacaan yang



bermutu. Kasubbag Umum Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, Dewi Pridayanti, membuka kegiatan ini. Beliau mengemukakan bahwa kegiatan ini memberikan bekal bagi penulis asal Sulselbar agar menyajikan bacaan anak yang disempurnakan, menarik, dan diterima oleh pembacanya. Rahmatiah selaku ketua pelaksana kegiatan berharap bahwa bimtek ini dapat menghasilkan buku bacaan anak dwibahasa yang berkualitas. Pelaksanaan bimtek menyorot pada ketersediaan buku-buku cerita anak dwibahasa untuk klasifikasi pembaca awal jenjang B1 dan B2 (*early* atau *beginning reader*). Karakteristik pembaca pada jenjang B1 dan B2 memerlukan perancah (*scaffolding*) dan mampu membaca teks berupa kata, frase, klausa, dan kalimat sederhana. Bimtek tersebut terdiri atas delapan narasumber, yaitu Sabir, Faisal Oddang, Mira Pasolong, Andi Makkaraja, Berthin Simega, Yulius Roma Patendean, Ramly, dan Suparman Sopo. Peserta kegiatan yang berasal dari berbagai kota/kabupaten di Sulselbar mengangkat berbagai aspek lokalitas cerita anak. Kegiatan pertama ini dilaksanakan pada Rabu—Sabtu, 17—20 Mei 2023 di Hotel Ibis Styles, Makassar. Kedua, Konsinyasi Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa dilaksanakan pada Rabu—Sabtu, 14—17 Juni 2023 di Hotel Arya Duta, Makassar. Kegiatan ini berkaitan dengan penyusunan, pengatakan, dan finalisasi naskah cerita anak dwibahasa. Setiap peserta konsinyasi mempresentasikan hasil naskah cerita anak dwibahasa yang telah dibuatkan ilustrasinya, mulai dari penulis cerita anak berbahasa Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar, secara bergantian. Selanjutnya, para narasumber mengoreksi dan memberi masukan secara langsung. Materi ada

yang disampaikan secara luring yang terdiri atas penulis, praktisi, dan akademisi. Ada pula materi yang disajikan secara daring yang dibawakan oleh Mulasih Tary tentang penulisan cerita anak dan Ana D'itsbina Febriana mengenai penerbitan buku cerita anak.

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Imam Budi Utomo, hadir langsung di Hotel Arya Duta, Makassar, pada Kamis, 15 Juni 2023, pukul 10.00—12.00 Wita. Beliau mengemukakan bahwa penulisan cerita anak perlu ditingkatkan agar bahan bacaan anak bertambah dengan menggunakan bahasa daerah yang ada di Sulselbar sehingga anak-anak sejak dini mengetahui bahasa ibunya. Adanya naskah bacaan cerita anak dalam bahasa daerah akan ikut membangkitkan kembali penggunaan bahasa daerah. Dengan bimtek ini, diharapkan dapat menyediakan sumber belajar untuk pelajaran bahasa daerah bagi murid di Sulselbar. Dengan demikian, menulis cerita anak itu harus menarik dengan menggunakan bahasa anak-anak sesuai dengan jenjang usia anak atau penjenjangan buku anak.

Di sela-sela kegiatan berlangsung pada 16 Juni 2023, pukul 20.00—21.00 Wita, Ledia Hanifa Amalia, Anggota Komisi X DPR RI Fraksi Partai Keadilan Sejahtera Dapil Jawa Barat I, menyapa para peserta konsinyasi dan berbincang-bincang mengenai kegiatan penulisan cerita anak dwibahasa. Sesi ini diikuti dengan aktif, antusias, dan santai oleh para peserta sebab mereka sadar bahwa momen tersebut menjadi perhatian juga oleh para pemangku kepentingan dan pejabat nasional.

# Lontara Megap-Megap Terbawa Arus Globalisasi

Asis Nojeng

Sebuah negara akan sangat mudah dilacak jejak-jejak peradaban yang pernah ada melalui tulisan, sastra diantaranya. Sastra sebagai alat perekam yang baik mampu mendokumentasikan segala peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Ketika sastra itu ditulis, keabadian cerita yang dikandungnya akan mampu bertahan hingga ratusan tahun.

Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, meninggalkan jejak-jejak kejayaannya bukan hanya ditemukannya pada artefak-artefak yang berkaitan erat dengan perkembangannya, melainkan juga dengan peninggalan karya sastranya, seperti *patturioloang*, *kelong*, *royong*, dan *aru*.

Peristiwa yang terjadi di Kerajaan Gowa terekam dengan sangat lengkap lewat *Lontara bilang*. Bukan tanpa tujuan, moyang kita menulisnya agar anak cucunya, kita, mengetahui peristiwa masa lampau yang mereka pernah bangun, tentang kejayaannya, bahkan keruntuhan kejayaan itu. Lontara ini merupakan aksara yang ditemukan oleh orang Makassar melalui perjalanan spiritual dan pengamatan penemunya terhadap fenomena alam.

Dalam Wikipedia, aksara atau sistem penulisan adalah suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain menyebut aksara sebagai sistem tulisan. Sekitar pertengahan abad ke-XIV Kerajaan Gowa-Tallo mulai mencatat atau membukukan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada kerajaan dan sekitarnya dengan menggunakan aksara Lontara yang diciptakan oleh Daeng Pamatte. Sejak saat itulah, Kerajaan Gowa melalui Daeng Pamatte sudah mulai menggunakan aksara Lontara pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, yakni Karaeng Tumapakrisik Kallonna (1512—1546).



Asis Nojeng

Sejarah telah mencatat tentang Lontara, tentang penemunya, Daeng Pamatte menjadi penemu aksara Lontara yang digunakan. Daeng Pamatte menciptakan Lontara yang lebih sederhana agar mudah dibaca dan cepat dipahami oleh perangkat kerajaan, oleh anak cucunya kelak. Jejak literasi inilah, yang menjadi alasan kita berbangga untuk memperkenalkan ke dunia luar bahwa kita memiliki aksara, aksara Lontara. Disebut aksara Lontara karena menggunakan *lontara talak* (daun lontar) sebagai media untuk menulis.

*Lontara talak* (daun lontar) yang telah dikeringkan inilah bersama dengan alat tulis yang menggunakan *kallang* bahannya terbuat dari kemiri yang telah dibakar. Jenis *kallang* ini digunakan sebagai tinta karena pada masa itu tinta belum dikenalkan oleh bangsa luar. Penggunaan *kallang* juga lebih sederhana dan mudah ditemukan sebab pohonnya tumbuh di sekitar istana.

## Lontara, Aksara yang Unik

Seiring dengan perkembangan zaman, penulisan

aksara Lontara dapat kita jumpai pada beberapa tulisan. Ada yang berbentuk karya sastra. Ada juga yang berasal dari hasil penelitian. *Macassarche Cristomatie* yang ditulis oleh Mattes adalah salah satu bukti bahwa aksara Lontara menjadi alat perekam yang baik.

Aksara Lontara ditulis dari kiri ke kanan tanpa spasi (*Scriptio Continua*). Aksara Lontara terdiri atas 19 huruf dan dalam penulisannya aksara Lontara tidak memiliki tanda baca virama/pemati vokal sehingga aksara konsonan mati tidak ditulis. Perlu kehati-hatian saat membacanya. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara\\_Lontara](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara)).

Aksara Lontara aktif digunakan sebagai tulisan sehari-hari maupun sastra Sulawesi Selatan, setidaknya sejak abad ke-16 M hingga awal abad ke-20 M, sebelum fungsinya berangsur-angsur tergantikan dengan huruf Latin. Aksara ini masih diajarkan di Sulawesi Selatan sebagai bagian dari muatan lokal, tetapi dengan penerapan yang terbatas dalam kehidupan sehari-hari ([https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara\\_Lontara](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Lontara)).

Kenyataannya, dari keunikan itulah generasi muda berusaha merekayasa penulisan dan bentuk lontara. Atas dasar dalih ingin membuat lontara populer dan dikenal oleh banyak orang maka lontara harus dimodifikasi, misalnya dalam penulisan kata "Makassar" pada gambar ini.

Konjo, dan Dialek Selayar. Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata Dialek Konjo keluar dari rumpun bahasa Makassar sebagai dialek. Konjo saat ini bukan lagi berstatus sebagai dialek, melainkan telah ditetapkan sebagai bahasa daerah, bahasa Konjo. Hal itu membuat bahasa Makassar kekurangan pengguna langsung. Tersisa beberapa kabupaten yang merupakan penutur jati bahasa Makassar di antaranya, Kabupaten Gowa, Kabupaten Takalar, dan Kabupaten Jeneponto (Jeneponto). Sementara itu, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Bulukumba, Kepulauan Selayar, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Pangka Jenene (Pangkajene) dan Kepulauan hanya beberapa wilayah yang masih menuturkan bahasa Makassar, itu pun merupakan percampuran atau pembauran dialek, bukan bahasa asli Makassar.

Perkembangan bahasa Makassar saat ini mengalami stagnasi, bahkan mengalami kemunduran. Salah satu contoh di Kota Makassar, dalih urbanisasi, akulturasi budaya, dan heterogenitas kultural, membuat bahasa Makassar bukan lagi menjadi bahasa prioritas bagi penduduknya. Sepertinya, "konsekuensi kota metropolitan" menjadi tameng yang kokoh untuk tidak menjadikan bahasa Makassar sebagai bahasa mayor di tengah kotanya sendiri, Kota Makassar. Hal inilah yang menjadikan penutur



Gambar tersebut menggunakan aksara Lontara sebagai pengganti aksara Latin, sehingga secara tidak langsung mengubah bunyi dari aksara Lontara. Aksara yang dalam Lontara seharusnya berbunyi "YA" berubah bunyi menjadi "MA" dan aksara yang seharusnya berbunyi "NA" berubah menjadi "A". Sebetulnya, desainernya memiliki niat yang sangat baik atas dalih ingin memopulerkan Lontara. Namun, kenyataannya malah mengubah bunyi Lontara.

### **Kondisi Bahasa Makassar Saat Ini**

Bahasa Makassar memiliki beberapa dialek, yakni dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Makassar

bahasa Makassar makin sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Makassar yang tercatat di Disdukcapil.

Kawin-mawin antarsuku, bahkan antarbangsa sudah menjadi tren saat ini sehingga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk berkomunikasi pada sebuah rumpun keluarga. Hal inilah yang menjadikan seorang anak tumbuh tidak sebagai penutur jati bahasa daerah. Ini menjadi dasar "pemakaman" bahasa daerah. Sejatinya, orang tua mengajarkan bahasa daerah yang dikuasai kepada anak-anaknya agar anak kelak tumbuh menjadi penutur dwibahasa, anak yang berkomunikasi dengan menggunakan

bahasa Indonesia juga menjadi anak yang mampu menuturkan bahasa daerah.

## Apa yang Terjadi jika Hal Ini Dibiarkan?

Seiring dengan berjalannya waktu, generasi kita tidak lagi memedulikan Lontara dan bahasa daerahnya. Di Kota Makassar, generasi milenial hanya mampu berkenalan dengan Lontara dan bahasa Makassar tetapi tidak menjadi penutur bahasa Makassar sebagai pembentuk dan penegas identitas. Nahas, anak-anak kehilangan identitas kulturalnya sebagai masyarakat yang bersuku Makassar.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 telah mengamanatkan bahwa menghormati dan memelihara bahasa daerah merupakan upaya menjaga kekayaan budaya nasional. Namun, pada kenyataannya para pemangku kebijakan di daerah seakan menutup mata, bahkan abai terhadap keberlangsungan bahasa daerah. Mata pelajaran muatan lokal (mulok) bukan menjadi kewajiban bagi peserta didik. Hal ini membuat mata pelajaran mulok kehilangan arah, bahkan dapat digantikan dengan baca tulis Qur'an (BTQ). Kalaupun menjadi prioritas, sangat terbatas sumber daya manusia atau guru yang mampu mengajarkan bahasa Makassar.

Menjawab keresahan tersebut, kita dapat bernapas dengan lega karena Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa meluncurkan program Merdeka Belajar Episode-17 tentang Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD). Angin segar ini berembus ke beberapa provinsi. Pada pelaksanaan kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD), Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang menjadi pelaksana kegiatan tersebut.

Melalui Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, kabar ini tersiar kepada masyarakat yang bermukim di 24 kabupaten/kota. Kabar baik ini, tentu disambut dengan antusias yang sangat tinggi. Pada pelaksanaannya, semangat yang membara dibuktikan oleh komunitas tutur, keluarga, maestro, dan pegiat, serta pemerhati bahasa dan sastra.

Pada kegiatan Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD), penyelenggara dalam hal ini Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan melibatkan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP) di kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan. Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) menawarkan tujuh kegiatan, yakni, membaca dan menulis aksara daerah, menulis cerita pendek, membaca dan menulis puisi, mendongeng, berpidato, membawakan tembang tradisi, serta komedi tunggal.

Awal pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) tahun 2021 yang lalu saya diberi amanah untuk menjadi narasumber pada cabang lomba dongeng, sekaligus mewakili rumpun bahasa Makassar. Alasan yang paling mendasar menjadi narasumber dongeng, selain saya penutur bahasa Makassar juga sebagai pendongeng yang tergabung dalam Komunitas Dongeng Keliling (Dongkel) yang diinisiasi oleh Dinas Perpustakaan Kota Makassar. Ini hanya perkiraanku saja.

Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) memberi ruang bagi penutur bahasa daerah. Oleh karena itu, seratus persen peserta festival haruslah penutur jati bahasa daerah. Pada pelaksanaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) I dan II, ada beberapa peserta (sesuai pengamatan saya) yang bukan penutur tetapi hanya menghafal cerita yang diberikan oleh guru sehingga pada saat pelaksanaan lomba ada beberapa kata yang salah penyebutannya. Contohnya, kata *batara* ada peserta yang menyebutnya *baatarak* yang berarti 'jagung'. Hal ini sangat fatal meskipun hanya satu kata saja sebab dapat mengubah makna.

Pada tahun ini, ketika memberi materi kepada para guru master, penyelenggara dan narasumber menekankan untuk mencari penutur bahasa jati bahasa daerah, bukan sekadar penghafal. Hal ini disepakati agar tidak ada lagi kesalahan penyebutan kata yang dapat mengubah makna yang terkandung dalam cerita. Saya berharap, guru master yang tersebar di 24 kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan dapat menyeleksi secara ketat, bukan hanya dari kemampuan peserta berpuisi, berpidato, atau mendongeng, melainkan juga kemampuan peserta dalam menyebutkan setiap kata dengan benar dan tepat. Semoga guru master dan peserta tidak terjebak dari segi penampilan (kostum, properti, musik dll.), tetapi lebih fokus pada penggunaan bahasa daerah yang tepat agar kesalahan pada tahun lalu tidak terulang.

# Tau Ugi, Lestari atau Punah

Muliadi

Ada kebanggaan tersendiri menjadi manusia Bugis, lahir dari rahim *makkunrai ugi* (perempuan Bugis) yang fitrahnya *malebbi' makkeada* (lemah lembut bertutur kata). Sangat disayangkan jika warisan *tau ugi riolo* (orang Bugis tempo dulu) hilang di tangan kita yang sejatinya menjadi pelestari sebab lestarnya bahasa daerah yang merupakan budaya kita tentu sangat berpengaruh pada karakter bangsa ini. *Tau Ugi* (orang Bugis) adalah salah satu suku di Sulawesi Selatan yang merupakan sel-sel terbaik bagi manusia di bumi. Suku Bugis terlibat dalam berdiri tegaknya bangsa kita, Indonesia. Jejak dan perjalanan panjang *tau Ugi* ini patut dibanggakan dan disyukuri karena membuat generasinya mempunyai karakter dan budi pekerti, seperti *lempu* (jujur), *macca* (cerdas), *matinulu* (rajin), *malebbi* (santun), *getteng* (tegas), *mali siparappe rebba sipatokkong* (hanyut saling mendamparkan, jatuh saling menegakkan), *sipakatau* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan). Jika kita termasuk generasi yang mampu menjadi pelestari dan turut berjuang di tengah gempuran teknologi yang merupakan ancaman besar bagi kita, mata rantai *tau maugi* (orang yang berkarakter Bugis) itu tidak akan terputus. Oleh sebab itu, menjadi pelestari *tau Ugi* dapat dimulai dari mempertahankan bahasa, adat, adab, sampai dengan karya sastra, baik sastra tulis maupun sastra lisan, seperti *werekkada* (kata-kata), *lecco-lecco ada* (pelesetan atau lelucon), *elek-kelong* (nyanyian), *pappaseng* (petuah), legenda, dan hikayat tanah Ugi (orang yang berkarakter elek-kelong (nyanyian), *pappaseng* (petuah), legenda, dan hikayat tanah Ugi. Sebagai anak Ugi (anak berdarah Bugis), ada masanya kita akan mendapatkan tantangan dan ujian. Apakah ke depan kita akan

menjadi musuh, terlibat untuk mencederai, dan acuh tak acuh terhadap budaya Bugis, ataukah sebaliknya, kita menjadi pelestari dan promotor untuk mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal budaya Bugis? Saya pribadi tentu sangat ingin menjadi bagian dari pelestari, sebab Bugislah yang membentuk karakter saya sampai sekarang.



Hal ini menyadarkan saya ketika mulai berada di perantauan. Meneropong Bugis dari kejauhan hingga menumbuhkan kerinduan dan cinta yang amat dalam terhadap yang disebut tana *anajingeng* (tanah lahir) dan *tau pajajiakku* (orang tuaku). Kerinduan semakin bertumbuh. Kerinduan terhadap hal yang berhubungan dengan kampung halaman, suasana rumah, salawat masjid saat magrib, jingga langit yang merona saat petang, suara-suara ternak di pagi hari, rindang pohon, dan embun pagi, serta bunyi-bunyi perkakas dapur saat subuh. Tentu rindu yang seperti ini tidak akan pernah didapatkan bila tidak pernah jauh dari kampung halaman. Terkadang, saya merasakan tanah dan langit yang berada di kampung halamanku itu berbeda dengan tanah dan langit di kampung orang. Demikianlah yang membuat saya terkadang nelangsa sebab berada pada situasi ingin kembali, tetapi tidak bisa. Yang paling terasa adalah kerinduan kepada kedua orang tua. Dengan begitu jalannya adalah mencintai dan melestarikan Bugis sebelum semuanya terlambat. Waktu terus berjalan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang begitu berpengaruh terhadap sistem pada segala aspek kehidupan yang sangat merontokkan adat dan budaya generasi muda, khususnya *ana Ugi* (anak

berdarah Bugis), yang lebih memilih budaya luar.

#### ***Indok Ambok Adalah Perpustakaan***

Jika kita ingin melestarikan bahasa daerah, tentu peran orang tua sangatlah penting. Kedua orang tuaku adalah Bugis tulen. Usia mereka sekarang mencapai 80 tahun. Sejak kecil saya sangat senang mendengarkan cerita-cerita menarik dari *ambokku* (ayahku), *pappaseng to riolo* (petuah orang dahulu), *elokkelong to riolo* (nyanyian orang dahulu), dan masih banyak lagi tentang khasanah Bugis. Meskipun belum terlalu dipahami maksud dan kandungan yang disampaikan kepada saya saat itu dan mungkin sekadar melintas di telinga saya yang kemudian memproduksi tawa dan berbagai rasa demi harmoninya hubungan antara anak dengan orang tua. Namun demikian, hal itu telah membuat saya merasa kaya akan pengetahuan terhadap Bugis saat ini.

Sejak saya menyadari bahwa perlu adanya pelestarian bahasa, saya amat antusias untuk menggali yang mereka ketahui. Saya mencoba membandingkannya dengan orang tua zaman sekarang yang menyepelekan bahasa Bugis. Beberapa dari mereka tidak lagi berbahasa Bugis kepada anaknya. Perlahan, *pappaseng* (petuah) Bugis sedikit demi sedikit mulai terlupakan. Bisa kita bayangkan, 20 tahun ke depan *pappaseng* itu akan punah. Oleh sebab itu, orang tua sudah



semestinya dijadikan sebagai pustaka bahasa Bugis.

### **Pappaseng yang Mulai Pudar**

Berikut adalah beberapa *pappaseng* (petuah) yang pernah saya dapat dari *ambokku* (ayahku). Menurutny, ini sangat jarang didiseminasikan oleh orang-orang pada zaman sekarang.

“*Sola matti paggangkanna anu tipue teppaja ripinra*”.

‘Akan rusak di kemudian hari sesuatu yang sudah sempurna tetapi masih saja diubah, ditambah, atau direnovasi’.

Banyak perkara yang seharusnya tidak perlu diubah tetapi tetap diubah. Sudah ada tuntunan atau aturan yang jelas tetapi masih saja ditambahkan atau membuat perkara baru. Dalam agama, itulah yang dimaksud dengan bidah. *Pappaseng* tersebut berasal dari *Kajao Laliddong* atau dikenal pada masa kecil dengan La Mellong, cendekiawan, negarawan, dan diplomat dari Kabupaten Bone.

“*Lebbi mate maddarae na mate temmanrewe*”

Petuah di atas bermakna ganda. Ada dua golongan yang mengaplikasikannya dengan penafsiran teks yang berbeda.

1. Golongan *tau segge na pappella-pellangeng* (jagoan, jawara, tetapi “sumbu pendek”)

Golongan ini memaknai bahwa lebih baik mati berdarah daripada mati tidak makan. Jika di kemudian hari mereka kelaparan, siap mati, siap perang demi mendapatkan sesuap nasi. Pada akhirnya, mereka bisa saja merampas hak orang lain atau menghalalkan segala cara untuk mendapat makanan meskipun nyawa taruhannya.

2. Golongan *tau aa na masagala* (orang yang pintar dan tegas)

Golongan ini memaknai bahwa lebih baik mati yang berdarah daripada mati yang tidak berdarah. Menurut mereka, sesuatu yang berdarah adalah fisik atau raga, sedangkan yang tidak berdarah adalah jiwa. Pada akhirnya, fisik mereka yang lebih baik mati ketimbang jiwa. Golongan ini berpasrah setelah berjuang atau bekerja keras. Mereka juga sangat memelihara *nyameng kininnawa* (budi pekerti).

### **Pemmali, Antara Pesan dan Ancaman**

Cerita rakyat merupakan pusaka bagi penutur. Dalam cerita rakyat atau hikayat, tersimpan banyak “*pappaseng to riolo*” (pesan orang tua) yang mengandung budi pekerti ataupun hal-hal yang patut dicontoh juga yang harus dihindari.

Saya banyak menemukan itu di setiap cerita yang saya bawakan. Penting bagi kita untuk betul-betul memaknai cerita, bahkan mengeksplorasinya. Wawasan dan literasi semakin meningkat semenjak menjadi seorang penutur atau pendongeng.

Pada cerita “*Meong Mpalo Karellae*” terdapat banyak *pemmali* (larangan) yang berkaitan dengan makanan, apalagi nasi. Larangan itu sangat tegas dan bermakna ancaman jika melanggar. Tentu ini menjadi pertentangan pada beberapa kalangan, termasuk agama. Ada yang mengatakan bahwa *pemmali* itu hanya karangan dari *to riolo* dan tidak ada tuntunan dari ajaran Islam. Bahkan, ada yang menganggap bahwa itu adalah musyrik. Misalnya, *pemmali* yang paling akrab adalah “*aja mattebbang pong aju rekko mallise’I bainemu*” yang berarti ‘jangan menebang pohon jika istrimu sedang hamil. Larangan inilah yang disebut *pemmali* atau *pemmalinna tomatoatta*. Banyak *pemmali* yang dianggap mendekati kemusyrikan. Saya pernah menanyakan hal itu kepada orang tua. Menurutny, kata *pemmali* diadopsi dari bahasa Arab, yaitu *ful madhi* yang artinya ‘kejadian masa lampau’. Hal ini sama kasusnya ketika kata *ramadhan* diadopsi ke bahasa bugis sehingga menjadi *ramalang*. Dalam bahasa Bugis, DHA yang dari bahasa Arab selalu berubah menjadi LA. Contoh lain, kata *qadha* menjadi *kalla*. Ada *pemmali* yang merujuk pada *pappaseng*.

Orang tua kita dahulu memberikan pesan sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami dan atau disaksikan merupakan pesan turun-temurun berdasarkan peristiwa berdampak pada sekitar, bahkan terkadang menjadi sebuah legenda. Misalnya pada legenda “*sijello to mampu*” memiliki banyak *pemmali* dalam ceritanya, salah satunya, jangan mengajak binatang berbicara karena saat ia menjawab pertanyaan, kamu akan menjadi batu. Ada juga *pemmali* yang sangat sinkron dengan kesehatan. Contohnya, “*aja matinro ku elekkele*” yang berarti ‘jangan tidur di pagi hari’. *Pemmali* ini dipercaya bahwa bila pesan ini dilanggar, suatu saat kita akan memiliki penyakit yang mematikan dan itu didasarkan pada peristiwa pada masa lampau yang pernah terjadi. Dari segi kesehatan, tidur di pagi hari juga dilarang sebab nyamuk *aides aigepty* sangat aktif di pagi hari. Nyamuk tersebut membawa virus dengue atau dikenal demam berdarah dengue (DBD). Selain itu, secara sosial, orang yang tidur di pagi hari menandakan bahwa ia adalah pemalas.

## Tradisi Massangki dan Mappadendang dalam Sebuah Lagu

“*Ri Sulawesi mana mita galung, galung maka lowang  
Paggalunna maka rowa pole taseddi kampong*.”

(Di Sulawesi saya baru menyaksikan sawah, sawah yang begitu luas dan petani datang dari berbagai kampung....)

Kutipan lirik lagu di atas mengingatkan saya saat pertama kali ke daerah yang bernama Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng, dan Rappang (Sidrap). Semasa kecil saya selalu menyaksikan banyak orang yang berdatangan ke kampung untuk panen padi atau biasa disebut *massangki*. Tentu nama-nama daerah tersebut sangatlah asing di telinga kami. Saat musim panen padi tiba banyak orang Bone, Wajo, Soppeng, dan Sidrap yang berdatangan ke daerahku untuk turut *massangki*. Hal ini sudah menjadi tradisi pada setiap kali panen padi. Mereka itulah yang disebut *passaro* atau ‘orang yang diupah padi’. Tradisi *massangki* ini sangatlah dinantikan oleh warga sebab kampung menjadi sangat ramai, penjual sarabba, dan ubi goreng pun menjamur pada malam hari. Saya sangat merindukan suasana itu. Setelah *massangki*, terbitlah pesta panen yang disebut *mappadendang*, pesta yang sangat ramai

Lagu “*mappadendang*” banyak menyampaikan pesan tentang kebersamaan persaudaraan antarkampung pada pesta panen. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi *massangki* atau ‘panen padi’ itu hilang karena berkembang pesatnya teknologi, khususnya teknologi yang bergerak di bidang pertanian. Dahulu orang panen masih memanfaatkan tenaga dan dilakukan secara manual, seperti memakai sabit. Sekarang sudah ada mesin yang dipakai petani untuk memotong padi, tanpa menggunakan sabit atau pun menguras banyak tenaga, juga tidak perlu lagi menggunakan jasa *passaro* atau *passangki*. Kehadiran teknologi membuat jumlah para *passaro* semakin berkurang, bahkan perlahan menghilang. Hal ini tentu memengaruhi tradisi *passangki pole taseddi kampong* jarang dikenal lagi dan *mappadendang* hanya sebatas tradisi yang kini ditampilkan pada festival rakyat. Setiap mendengarkan kembali lagu ini (*Mappadendang*), perasaan ingin kembali mengulang waktu saat menikmati suasana itu. Sekalipun *passaro* dan tradisi *massangki* telah hilang, tetapi cerita dan suasana itu tetap harus ada lewat peringatan pesta panen *mappadendang* sebab tradisi tersebut menjadi simbol kerukunan, persatuan, dan gotong royong.

Generasi yang bijak adalah generasi yang turut melestarikan budayanya, bangga akan suku dan kebangsaannya, serta bijak dalam menyaring budaya asing. Banyak gebrakan yang bisa kita lakukan untuk itu, salah satunya adalah gerakan literasi kebudayaan atau tergabung dalam komunitas. Bila masih memiliki orang tua, tidak ada salahnya jika sesekali menggali pengalaman hidup mereka soal bahasa dan kebudayaan. Bila kita sudah menjadi orang tua, ajarilah anak kita untuk menggunakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

“Mandar dan bahasa Mandar menjadi sesuatu yang asing di rumah sendiri. Lahir di Mandar dan mampu berbahasa dalam berbagai varian bahasa Mandar, tetapi tak mengenal Mandar secara mendalam sebab pengetahuan tentang bahasa Mandar hanya bertumpu pada tuturan orang tua yang masih mengerti tentang Mandar dan bahasanya...”

**Nasib Bahasa Rumpun Mandar:**  
***Ulu Salu-  
Ba'ba Binanga***

**Bustan Basir Maras**



Sudah sejak lama saya ingin menulis dan menelitik banyak hal tentang Mandar secara komprehensif. Sejak masih kuliah di Yogyakarta, alasan klasik selalu menjadi kendala, soal waktu dan kesempatan, baik berbasis riset yang ketat maupun sekadar catatan harian, atau perjalanan di berbagai wilayah Mandar yang kini sudah masuk wilayah Provinsi Sulawesi Barat.

Saat itu pengetahuan saya tentang berbagai bahasa yang digunakan di Mandar sangat minim. Meskipun notabene dilahirkan di Mandar, saya hanya paham seputar tanah kelahiran, Mekatta-Malunda. Paling jauh yang saya mengerti adalah Majene dan sedikit tentang Polewali, Mamasa, serta Mamuju. Saya dilahirkan di sebuah desa yang cukup terisolasi pada era 80-an. Meskipun berada di jalan poros yang menghubungkan antara Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah, desa kami cukup jauh dari ibu kota. Kendaraan bermotor masih jarang melintas, bahkan lebih banyak lengang.

Pada sore hari menjelang senja atau pada musim hujan, kami lebih banyak memanfaatkan jalan raya sebagai arena bermain. Pada malam hari ketika rembulan terang, terutama jika purnama tiba, jalan raya menjadi arena bermain yang paling menyenangkan, sebab luas, bersih, dan datar. Kadang, kami tiduran bersama, seperti ikan pindang yang ditata di jalan raya. Kami dapat saja tertidur lelap karena tidak ada kendaraan yang melintas.

\*\*\*\*\*

Mandar dan bahasa Mandar menjadi sesuatu yang asing rumah sendiri. Lahir di Mandar dan mampu berbahasa dalam berbagai varian bahasa Mandar, tetapi tak mengenal Mandar secara mendalam sebab pengetahuan tentang bahasa Mandar hanya bertumpu



Gadis Mandar dalam Balutan Busana Tradisional Mandar

pada tuturan orang tua yang masih mengerti tentang Mandar dan bahasanya. Subetnis Mandar juga begitu kaya. Hampir setiap kecamatan, bahkan setiap desa berbeda bahasanya, setidaknya dialek.

Manusia Mandar, ketika berada di Mandar atau di kampung sendiri, menganggap apapun di sekitarnya biasa saja, seolah tak berharga. Manusia Mandar baru akan menyadari dan merasa butuh mengenali ke-Mandar-annya ketika mulai merantau dan meninggalkan kampung halaman. Di sanalah Mandar serupa pacar pertama yang tak terlupakan. Kita mulai melakukan pencarian identitas diri sebagai manusia Mandar. Dari enam kabupaten di Sulbar, mungkin ada ratusan jenis dan dialek bahasa yang berbeda-beda.

Hingga hari ini, Mandar memang tak pernah berhenti berdenyut. Penduduk lokal dan penduduk urban melakukan asimilasi budaya, sekaligus asimilasi bahasa. Bisa jadi bahasa-bahasa lokal yang lama dan berada di perkampungan mengalami perubahan atau menghilang sebab dikalahkan oleh bahasa-bahasa baru atau bahasa pendatang. Seperti yang terjadi di Pasangkayu, kecamatan kecil nan eksotik di paling utara Kabupaten Mamuju yang berbatasan dengan Kabupaten Donggala, batas paling selatan dari Provinsi Sulawesi Tengah. Konon berasal dari kata *vova* dan *sanggayu* yang berarti ‘sepohon bakau yang tumbuh di ujung Tanjung (*Tanjong*) Pasangkayu’. Kedua kata itu diambil dari bahasa para nelayan Kaili Ledo atau Kaili Dolo yang sering menepi di Tanjung Pasangkayu.

Sebelum terbentuk Provinsi Sulawesi Barat, ekspos dan penelitian terhadap bahasa di wilayah ini masih sangat kecil. Menariknya, hingga hari ini hampir seluruh Pasangkayu berbahasa Bugis, sementara bahasa-bahasa Pasangkayu lama, seperti bahasa Bunggu, bahasa Mamuju, dan bahasa Pangiang semakin terpinggirkan, bahkan hampir tidak digunakan.

Hal yang sama juga terjadi di Mamuju Tengah, bahasa-bahasa tua, seperti bahasa Tobadak yang diyakini sebagai penduduk awal Topoyo dan Budong-budong semakin sedikit penuturnya. Bahasa Mamuju di Kabupaten Mamuju juga semakin terancam sebab semakin sedikit digunakan. Hal ini merupakan imbas dari “tsunami” urbanisasi

Mamuju yang begitu besar setelah terbentuknya Provinsi Sulbar dan Mamuju menjadi ibu kota provinsi.

Berbeda halnya dengan Majene yang cenderung mampu mempertahankan bahasa lokalnya sebab kecilnya urbanisasi di sana. Majene kota misalnya, Banggae, Banggae Timur, Pamboang, dan Sendana lebih banyak menggunakan rumpun bahasa Mandar raya (*Baba Binanga*/pesisir). Sementara itu,

dari Tabone-Sumarorong ke timur daya sambil menyusuri hutan yang lembap. Semakin ke dalam semakin dingin, menusuk hingga ke sumsum.

Semakin jauh ke tengah hutan semakin mendaki, jalan berkelok dengan kondisi rusak parah, tebing di kanan dan kiri tampak jurang secara bergantian. Sesekali mobil kami terperosok lalu didorong, bangkit, dan jalan lagi. Lelah dan peluh tak terasa sebab gunung dikejar kabut serupa



Rumah adat Mamasa

mulai dari Tubo Sendana lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa rumpun *Ulu Salu* (pegunungan) hingga ke perbatasan Mamuju-Majene di Maliaya.

Mamasa juga cenderung mampu mempertahankan bahasa lokalnya karena rendahnya angka urbanisasi dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi peminggiran bahasa lokal. Hingga hari ini, Mamasa mampu mempertahankan bahasa rumpun *Ulu Salu* di hampir seluruh wilayahnya meskipun terdapat banyak perbedaan dialek.

Suatu ketika saya dan rekan-rekan mengunjungi Mamasa Kota, lalu semakin bergeser ke pinggir, ke Tandu Kalua, ke Sumarorong, dan semakin ke pinggir kecamatan terjauh dari Mamasa, yakni Nosu. Berada jauh di balik pegunungan, Mamasa lebih dekat ke Toraja. Rombongan kami bergerak

lukisan indah di cakrawala yang terpampang di depan mata. Perlahan, alat komunikasi kami sisihkan ke dalam tas. Tak ada medsos, apalagi sekadar menelepon, sebab memasuki area blank spot. Rasanya seperti kembali menjadi manusia yang merdeka dari jajahan teknologi.

Tak mau menghitung kelok dan panjang jalan menuju Nosu dari Kota Mamasa. Mungkin hanya saya dan seorang teman dari Polman yang bukan orang Mamasa pada perjalanan itu. Teman-teman yang mengantar kami merupakan orang Mamasa dari berbagai tempat. Dengan bahasa yang sama dan sedikit dialek yang berbeda, mereka tetap dapat saling memahami saat berbincang. Orang tua mereka rata-rata berasal dari Mamasa sehingga bahasa ibunya adalah bahasa rumpun *Ulu Salu* atau bahasa Mamasa.



*Boyang Kaiyyang*, peninggalan arsitektur rumah Mandar di Buttu Cipping, Tinambung

Akhirnya, kami tiba di gunung tertinggi sebelum turun ke Nosu. Dari puncak itu, Nosu tampak seperti sajadah hijau panjang yang terhampar, berada di lembah, serupa mangkuk yang menampung rumah-rumah tongkonan, berjejer rapi di tepi-tepi sawah berundak, sebuah sungai dan jalan desa membelah di tengahnya, berkelok hingga ke pinggang bukit, anak-anak bermain riang di antara pematang, beberapa petani pulang dari sawah seusai musim tanam, gereja menguning tampak di kejauhan timbul tenggelam dalam kabut sore, perkampungan dalam balutan desa yang eksotik menepi di bukit-bukit di antara derit bambu dan julangan pinus yang berderet sepanjang bukit.

Setiba di Nosu, pemangku desa, anak muda, ibu-ibu, anak-anak, semua berbicara dalam bahasa Mamasa dialek Nosu. Dalam cuaca dingin mereka asyik berbincang. Saya tidak berani melihat pengukur suhu. Kalau mau tahu, letakkanlah tanganmu pada potongan es batu di dalam air sebab saat sikat gigi menjelang tidur malam lidah terasa beku dan uap udara berhamburan dari mulut saat bicara. Tak berani juga melihat pengukur MDPL tetapi saya menduga dinginnya sekitar 10°C,

di ketinggian 1000—1500 MDPL.

Kurang lebih tiga hari belajar dan mendengar bahasa orang Nosu tetapi tak bisa saya bedakan dengan bahasa Mamasa, padahal bagi mereka tetap berbeda dialek. Di Nosu saya mencatat banyak hal kebahasaan sebab tak perlu meluangkan waktu untuk mandi. Saat tidur malam, selain kupluk, jaket tebal, kaos kaki, masih juga dipakai selimut dua lapis. Dari atap menetes embun dan saat berwudu untuk salah subuh sangat irit air.

Bangun pagi di Nosu, rekan-rekan Jelajah Kondossapata segera mengajak saya berkeliling dan menggeber sepeda motor trail untuk menyusuri perbukitan dan lembah, hutan pinus, mengunjungi rumah adat Nosu, bertandang ke rumah tetua adat dan mendengar langsung cara berbicara atau berbahasa yang halus dan bahasa masyarakat biasa. Hanya sedikit lebih halus jika diucapkan oleh *tobara'* atau *toamatua* (tetua adat). Sepulang dari rumah tetua adat, di antara jalan desa dan persawahan, saya menghirup udara segar dalam-dalam dan menakjubi karunia Tuhan.

Selebihnya, saya meluangkan waktu untuk berbincang dengan berbagai elemen dan tokoh masyarakat. Juga

menghadiri resepsi pernikahan sahabat kami dan mendapati resepsi pernikahan yang eksotik dalam balutan budaya Kondosapata Nosu-Mamasa yang kental dengan nasihat dan petuah dari para tetua adat dan keluarga besar yang disampaikan dalam bahasa Nosu-Mamasa yang ristmis dan menyentuh lubuk hati. Meskipun saya tidak bisa memahami satu persatu kata yang terucap, kehalusan budi bahasa para tetua itu menembus hingga ke palung hati. Selanjutnya, kami ke Sumarorong seiring gerimis dan kabut dingin, kembali menyusuri gunung, sungai, dan lembah. Nosu ya Nosu, biarlah segala kenangan dan impian kubawa pergi, namun jejakku kutinggal di sini.

Agak banyak saya bercerita tentang dialektika bahasa di Mamasa sebab Mamasa menjadi satu-satunya kabupaten di Sulbar yang mewarisi paling banyak dialek bahasa rumpun *Ulu Salu* dan tetap terjaga hingga hari ini. Mamasa menjadi satu-satunya kabupaten yang paling layak disebut sebagai pewaris budaya agraris Mandar-pedalaman. Selebihnya, lima kabupaten lain ada di pesisir Sulbar atau dalam kebudayaan maritim yang tentu juga berpengaruh pada bahasa mereka sehari-hari.

*Boyang Kaiyyang*, peninggalan arsitektur rumah Mandar di Buttu Cipping, Tinambung, sekaligus menjadi Taman Budaya Sulbar, ruang pewarisan budaya rumpun Mandar

Berbeda pula dengan pola dialektika bahasa di Polman. Dari Tinambung hingga Mapilli cenderung mampu mempertahankan bahasa lokal. Meskipun ada beberapa subbahasa yang berbeda dan unik di seputaran Campalagian hingga perbatasan Wonomulyo yang berbahasa Kone-Konee. Bahasa ini juga tergolong hampir punah. Ke arah pedalaman Polman lebih banyak dipengaruhi rumpun bahasa *Ulu*



Tugu Benteng Kayu Mangibang, perspektif dari jendela Sapo Kopi Topoyo

*Salu* (pegunungan). Sangat tampak berbeda mulai dari Wonomulyo hingga ke Polman perkotaan. Penggunaan bahasa Mandar raya dan juga bahasa lain rumpun *Ulu Salu* yang juga banyak digunakan di Polman, misalnya, bahasa Pattae dan bahasa Pattinjo, tampak tidak terlalu banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari di perkotaan sebab lebih banyak berbahasa Indonesia dialek Mandar atau di bawah pengaruh bahasa Bugis-Makassar. Hal ini menunjukkan bahwa asimilasi bahasa menyebabkan tarik-menarik antarbahasa sehingga bertahan dan tidaknya suatu bahasa akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penuturnya.

Dengan demikian, apapun nasib dan kondisi terkini suatu bahasa mestilah menjadi keprihatinan bersama sebab bahasa merupakan nilai budi pekerti bangsa. Kemampuan berbahasa menjadi tolok ukur kemuliaan dan moralitas seseorang. *Anna iyatuu olo-olo' pituyu'na nitu'galang, anna iyya rupa tau, paunna dzitu'galang*. Pada hewan kita dapat memegang talinya, manusia kita dapat memegang kata-katanya. Begitulah para tetua Mandar mengajarkan nilai etika dan moralitas dalam berbahasa.

Masyarakat Mandar merupakan salah satu suku bangsa yang beruntung sebab memiliki nilai-nilai etika bahasa yang masih tersimpan dalam beberapa naskah. Salah satu naskah yang berhubungan dengan kearifan lokal dan sarat dengan nilai serta karakter Mandar tampak pada *pappasang* (pesan-pesan/nasihat) dalam bahasa Mandar. *Pappasang* menjadi salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial maupun sebagai sistem budaya masyarakat Mandar. Dalam *pappasang*, terkandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik serta buruk. *Pappasang* sarat dengan makna dan pesan-pesan moral sebab mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, juga sebagai pengatur tingkah laku pergaulan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya pengkajian secara serius guna mengungkap kembali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, terutama nilai edukatif yang sangat diperlukan untuk pembinaan karakter generasi kini dan generasi mendatang.

# Tradisi *Mangngimbo* yang Terlupakan

Dina Gasong

Dalam budaya Toraja, ada suatu tradisi unik, namanya *mangngimbo*. Selain unik, tradisi ini juga sudah mulai langka di kalangan generasi muda Toraja saat ini. Mau tahu lebih dalam seperti apa tradisi *Mangngimbo*? Mari, simak penjelasan berikut.

Tradisi *mangngimbo* merupakan suatu litani syukur (*massura'-tallang*) atau pengakuan dosa (*mangngaku kumba'*) dalam masyarakat Toraja. Apa yang membuat tradisi ini unik? Hal yang membuat tradisi ini unik adalah prosesi *mangngimbo*. Masyarakat Toraja membawa sesajen (*pesung*) yang berupa *piong* (lemang), *kaledo*, atau *bo'bo'* (nasi) untuk dipersembahkan kepada Yang Disembah. Pelaksanaan tradisi ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Siapa saja yang berwenang melakukannya? Mereka adalah pemangku adat yang dalam kepercayaan asli Toraja disebut bunga' lalan (pembuka jalan) atau indo' padang (orang yang pertama menanam padi).

Teks *mangngimbo* juga tidak sembarangan. Narasinya selalu kental dengan kata-kata sastra yang bersinonim (kada *silopak* atau *kada sitonti*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *mangngimbo* merupakan doa penyembahan kepada Yang Disembah. Tujuan tradisi *mangngimbo* tidak jauh dari permohonan akan sesuatu.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, *mangngimbo* hanya dilakukan oleh *alukta* (pemangku adat Toraja) dalam kepercayaan asli suku Toraja saja. Mengapa demikian? Sebab hanya pemangku adat saja yang menguasai teks *mangngimbo*, sehingga mereka mampu mengucapkannya. Pemangku adat mengucapkan teks *mangngimbo* ketika masyarakat hendak *pentaunan pare tallu bulinna* (turun ke sawah), *rambu solo'* (acara kedukaan), dan *rambu tuka'* (acara kegembiraan). Sayangnya, jumlah pemangku adat Toraja saat ini sudah kian sedikit. Itulah yang membuat tradisi ini semakin langka. Oleh sebab itu, teks *mangngimbo* perlu dilestarikan supaya tetap dikenal secara turun-temurun.

Bagaimana soal isi, kata, atau kalimat dalam teks *mangngimbo*? Karena *mangngimbo* tergolong



Dina Gasong

ritual kepercayaan leluhur (*alukta*), kata atau kalimat yang diucapkan dalam ritual *mangngimbo* menggunakan ragam bahasa dengan struktur khusus, paralelisme, dan kata-kata tinggi. Paralelisme adalah ungkapan yang diucapkan selalu dalam bentuk paralel atau "*Kada Simuane Tallang*" dalam bahasa Toraja. Contohnya, *simbolong manik* dan *lokkon loe rara* memiliki arti yang sama-sama merujuk pada sebutan "perempuan". Berikut adalah penerapan teks *mangngimbo* pada berbagai acara.

## 1. Contoh Tuturan *Mangngimbo* Mengaku Salah

### Teks dalam bahasa Toraja:

*Anna ampa'ra tang sala suka'na rantera tuyu tang pindaianan.*

*Anna paponnoirangki' kapuran pangngan.*

*Anna palempan kaliling palamaran kaulu.*

*Anna bendanra ia tominaa umpotekken doke*



diremak.

*Anna tunannangra palumpunan  
sangka' umpobembe' kabombo-  
ngan rara'.*

*Anna bendara tominaa  
ma'timpolok maa'.*

*Anna tunannara palumpunan  
sangka' ma'tetuk doti langi'.*

.... dst”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Mengapa menggelar tikar dan menyajikan kapur sirih?

Mengapa berdiri pemangku adat dengan memegang pedang?

Mengapa berdiri pemangku adat dengan memakai kain suci?

## 2. Contoh Mangngimbo Kekeluargaan dan Syukur

Teks dalam bahasa Toraja:

*Tabe' tingayo boko 'ku siman  
kairingku,  
tae' kupasalean rinding,  
Kupalc'ko namananga banua.  
Kupapappang kupamairi',  
kubato'-bato' massolanasang lako  
kita ange mairi'.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Mohon izin kepada kita sekalian,  
di depanku, di belakangku,  
di sebelah kiriku, di sebelah  
kananku, dan segenap hadirin  
tanpa terkecuali.

Teks dalam bahasa Toraja:

*Bungkarampa' i sangluang rinding  
killanganpa' sangpangkuan  
Angku langanpa tongkonan  
kada, tedao panito bisara.  
Laumbuang kada sangbuku,  
sangpati kanna bisara, lako kita  
massolanasang.*

*Apa tang kupomakassa'i manii  
lama' balakollong, lama kulambu  
penawa inde kulla kutingayo  
lako.*

*Belanna bendan tikupa, temai  
torroan kupotomatuanna, ma  
iringanna temai toranbisaranna  
inde tosangkaonon ao.*

*Apa inde rika duka kadanna  
tomerrapu tallang kuendekan*



Pemangku adat sedang mangngimbo pada acara kedukaan

*kada rapa na kubaenan bisara misa bunganna.  
Angku langan te tongkonan kada, tedao panito bisara.  
Ai a he he he he...*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Berikanlah kepadaku untuk naik tempat protokol untuk menyampaikan satu atau dua patah kata untuk kita semua. Saya mohon izin karena sesungguhnya masih hadir orang yang dituakan yang pantas berbicara.

Akan tetapi, sudah menjadi kesepakatan keluarga yang meminta saya untuk menyampaikan kepada kita sekalian.

Ai a he..he..he..)

### **Teks dalam bahasa Toraja:**

*Tiumba'mo temai tomerrapu tallang, mellindomo temai tosangkaonnan ao' lamo digente tosipadiongan lisunna pala, tosangtuntunan ba'teng, totang-sipairisan angin  
Thunu, tanesipasiman darinding-sisapu lentek.  
Menggantanan sirande pala, tonang sipenrn, tonta mellao bambata.  
Tonta losson dipessulunanta.  
Ana pabendan kada ra untkombong misa inawa Belanna inang nene pa to nene.  
Todolo dipotodolo.  
Umpabendan kadamisa inaw "misa kada dipotuo, Pantan kada dipomate.  
Inane bassena neneta sola panda todolota, nenne tasiosso'i.*

### **Terjemahan dalam bahasa Indonesia:**

Sudah hadir semua rumpun keluarga, orang yang saling memedulikan seperti leluhur kita tempo dulu bahwa "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh"

### **Teks dalam bahasa Toraja:**

*Angki messimpanpa lako temai topetoe token, tosi-passan sukarana aluk, siria kada pengkalossoran.  
Tupada tiumba' diomai pira-pira kapekalukan.  
Angki mekatabe' pa lako temai kayu kalandona tondok.  
Lamba' layukna pangleon.  
Lamo digente tomanarang ussura leembang, urroto-rototo pangleon.  
Angki mekatabe 'pa lako temai todipolindona bulan, todipota' dung palelean.  
Tubendan siatindak paloloan lante lili'na lepongan bulan, gontingna matari' allo.  
Tondok Toraya malute disabu' angki messimpanpa lako temai todiposullena nene', diposolon tomatua.  
Tunenno' dinai mekutana londong, meusik tanda masiang.*

### **Terjemahan dalam bahasa Indonesia:**

Mohon izin kepada semua tokoh masyarakat, kepada segenap pemimpin rakyat, dan semua tokoh masyarakat, tempat rakyat bertanya.

### **Teks dalam bahasa Toraja:**

*Kurresumanga' na langan Puang Matua, saba'parayanna tedao Totumampa rara ta.  
Lunenno' ta tingara tuka', tontong tamanta lulan-gan dao esungan kapayunganna.  
Kurre sumanga'na inde allo maelo, saba' parayan-na inde kulla' makalaen dadi.  
Susi teallo totemo, tekulla' tapemaranssan.  
Paka tangdipasalean rinding inde kulla' mangka dipelendu', tangdipaleko'na mananga inde allo mangka dibokoi'.  
Ai a hi hi hi hi...*

### **Terjemahan dalam bahasa Indonesia:**

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menjadikan kita.  
Syukur kepada hari-hari yang telah berlalu dan juga hari ini,  
Ai a hi..hi..hi..

### **Teks dalam bahasa Toraja:**

*Tiro-tiromi lako tungka pata'pai mata.  
Sibarrungmo inde rara', siambaromo inde gayang e.  
Lakendekmo langan poe-poe rara'na, tedao barung-barung kandaurena.  
Inang senga' kenang panglolloan sangka', pa 'tendengan tokinaa.  
Temai topada mellao alukna, pada losson pemal-linna.  
Tangtatiro rika lako, tangta'parika matanta.  
Manggi'ka ladipokada, tenrikaladiulelean  
Hoe..... Dennoupa' napassakkena Puang, ra'pak-ra'pak totumampa rara'ta.  
Nenne  
lamepatudui lalan mepatete kalambanan.  
Anta masakke mairi', marudindin solanasang.  
Apa inang buda-buda temai tangdilambi' na, paka makamban temai tangdikaratuinna.  
Apa umbai melo anta sulemo untkilalai kada nene', pepasan tokinaa tokumua: "Salebu' duka ia dao langi', gaun duka ia dao panglisuanna batara.  
Anna tontong sitiro lindo pela'bakta, sipemanta perupa tomenggaraganta.  
Anna ombo' tangponnoi langi'tikembong tangsum-pu batara.  
Ondong rika dikka' tekita todidadianki' tangpalam-bi', todikombongki tangsalle inawa.  
Inang buda-buda temai tangdilambi'na, paka makamban temai tangdikaratuinna.  
Hoe..... Dennoupa' na Puang mora umbengki' tua' sanda, palisu sanda mairi',  
rongko' toding sola nasang, maupa' tosangpetayan-an.  
Anna upa' tapoupa', paraya tapoparaya.  
Anta tontong situntunan tua', nenne' sitandi paraya, lante kulla' tatingayo lako.*

### **3. Contoh Tuturan Manggimbo Penyembahan**

#### **Teks dalam bahasa Toraja:**

*Mengkillang pentiroan kadatuan-Mi lan te ma'allo totemo  
lante kulla' dipemarassan; diong te tarampak bulaanna inde Tongkonan Layuk-Mi;  
isungan KabusunganMi inde Tongkonan Layuk, Kombongan Rante Kata.  
Belanna limbong inde To Sangkutu' banne, tasik unbone-bone inde to sangboke amboran diong te pangrante manikna inde Tongkonan layuk-Mi lante*

*ma'allo totemo lan te kulla' kipemarassan;  
Belanna limbongan massolanasang la langan  
ma'kurre sumanga' la ende' ma'polean paraya  
langgan olo maindanmi diong tingayo madatunmi  
lante ma' allo totemo.*

**Terjemahan dalam bahasa Indonesia:**

Berchahaya kemuliaan Tuhan saat ini, karena kami telah hadir di pelataran bait-Mu yang kudus.

**Teks dalam bahasa Toraja:**

*Koeeee kurre sumanga'na sampa' toding parayanna  
ki palimbong rokko rian madatunmi Puang  
titanan tallu puang sampa' batu patoko, tallu sang  
bua bannang;  
kurre sumanga'na te padang lepongan bulan  
sampa' toding parayanna inde tikurandanna tana  
matari' allo sende pakadua lo'dok tokayangan  
menimang Kurre sumanga' na te padang lepongan  
bulan, sampa tana matari' allo, sende pakadua  
Manggurrande polean paraya Belanna indeee kada  
maseromi bisara mabase bulaan*

**Terjemahan dalam bahasa Indonesia:**

Koeeee syukur kami hamparkan kepada-Mu, Allah Tritunggal, syukur untuk firman-Mu yang suci dan kudus.

**Teks dalam bahasa Toraja:**

*Koe... tonna tipamulanna kada masero dipalolong  
minna tama te lili'na tondok Toraya lolong  
Tiampallendo te padang tuo balo' ilan tikunna tana  
matari allo.  
Lalangan lakikurre sumanga, la ende' kipolean  
paraya angganna te to sangkutu' banne to  
sangbokeran sang tuntuan pindan ilan isungan  
kabusunganmi to lu nokko' lan pa'mingguan, gereja  
tungga sanganna.  
Koeeee ganna' saratu' sangpulomo taunna Nanai  
kada masero pindan, bisara mabase banaa, kada  
mepatuo, naanna rara' nalu'pi' dotilangi angga to  
mangngaku kumba'unnori tanda tinaran kumua  
kamumo puang, puang tontong mepasalama'  
langan kipa'passarei datunna mintu' datu.  
Renden bulaanna lante kurreansumanga'ki sola  
nasang inde polean parayanki lante situru'  
kendekna allo sipanglolanan inde allo tumuka'.  
Mangka ditoena kada situru' ditokkoan Bisara  
misa' bunganna.  
Angganna te merrapu tallang to ma'kaponan ao'  
daamai te tongkonan layukmi, daamai isungan  
kabusunganmi.  
Launtoroina Patang penanian, nalili' misa'ba'bana  
launtoroina lepongan bulan gontingna tana  
matari allo  
lamalena lako randanna langi' lako palelean uran  
laluntuntun daun sugi kayu menta'bi eanan kumua  
naria tengko situru'*

*Allo kaparannuaki laki nanai unpadendan  
tongkonan layukmi  
Laungkassai' sule inde isungan kabusungan-Mi  
Koeeee Puang e, kamumo (Puang ambo-amboan,  
kamumo Puang bassi-bassian  
Kamumo Puang dierong sussareanmi kamumo  
Puang dibulintong ukkoranmi ilan kada tuoanmi  
Ilan suruga pa'gantianna, kinannai mangngaku  
kumba' kikua den o upa' kipoupa'  
Paaraya kipoparaya angki selele ma'doke-doke  
rangka'ki, ma'pa'suan tarunoki  
Nalolokki mendaun sugi' te mainen tangdienan  
Langgan olo mala'bi'mi inde kulla kitoding  
rongko'*

**Terjemahan dalam bahasa Indonesia:**

Koeeee Tuhan e, engkaulah Tuhan tempat berserah, tempat-Mu di surga, tempat kami mengaku salah. Kiranya kami mendapat berkat dari-Mu sehingga tangan kami berlimpah berkat. Kami menaikkan syukur ke hadapan-Mu yang kudus pada hari yang berbahagia ini.

Ternyata menarik sekali isi teks *mangngimbo*. Sayang sekali jika tradisi ini tidak dilestarikan. Sebagai generasi muda yang akan meneruskan tradisi dan budaya Toraja, tradisi *mangngimbo* perlu direvitalisasi. Apa yang bisa dilakukan? Masyarakat Toraja perlu secara sadar mempraktikkan tradisi *mangngimbo* pada acara-acara adat. Selain itu, masyarakat Toraja juga dapat memanfaatkan media tulis, baik media tulis manual maupun digital, untuk membantu generasi muda suku Toraja agar tetap mengenal dan memahami teks *mangngimbo*.

# Bahasa Toraja Hari Ini

Theo Karaeng

**T**adinya saya tidak pernah berpikir, atau lebih tepatnya tidak pernah memikirkan bagaimana kondisi bahasa daerah, khususnya bahasa Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan. Sampai ketika saya diundang menjadi salah satu narasumber dalam acara Revitalisasi Bahasa Daerah (RBD) Tahun 2023 yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Mata saya sedikit terbuka, telinga saya menjadi sedikit lebih peka, dan pikiran saya berkelana sejenak ke Toraja untuk mencoba merasakan daya hidup bahasanya.

Pada acara pembukaan RBD Tahun 2023 tersebut, Dr. Ganjar Harimansyah selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan diberi kesempatan untuk memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan RBD, mulai dari dasar hukum sampai diseminasi, yang nantinya akan dilakukan oleh para guru master di kabupaten/kota masing-masing. Terus terang, hampir semua yang beliau paparkan berlalu begitu saja. Hanya satu dua yang menempel. Salah satunya, tiga model revitalisasi bahasa daerah. Model A dipakai untuk bahasa daerah yang daya hidup bahasanya masih aman, jumlah penuturnya masih banyak, dan masih digunakan sebagai bahasa yang dominan di dalam masyarakat tuturnya. Kemudian, Model B diarahkan untuk bahasa daerah yang memiliki daya hidup rentan (saya ulangi sekali lagi: rentan!). Terakhir, Model C untuk bahasa daerah yang daya hidup bahasanya sedang berjalan menuju ambang kepunahan, alias kritis. Nah, sekarang pertanyaannya kira-kira bahasa Toraja cocok direvitalisasi dengan menggunakan model apa? Ya, betul sekali Saudara-Saudara: Model B.

Sepulangnya ke Toraja, Model B ini entah mengapa kerap muncul begitu saja di dalam kepala saya. Bisa jadi karena saya memang sering berinteraksi dengan anak-anak yang lebih fasih berbahasa Indonesia ketimbang bahasa Toraja. Kedua kemenangan saya, misalnya, sama sekali tidak bisa berbahasa Toraja. Maklum, yang saya lihat, teman-



Theo Karaeng

teman sepermainannya memang penutur bahasa Indonesia semua.

Selain kemenangan, saya juga punya adik sepupu yang bernama Icha, murid kelas 6 SD Negeri 3 Rantepao. Saya sempat bertanya kepada Icha, apakah dia mendapatkan pelajaran bahasa Toraja dari bapak/ibu gurunya? Dapat, katanya. Saya lanjut bertanya, apakah di sekolahnya ada seorang guru yang khusus memberikan mata pelajaran bahasa Toraja? Tidak ada, katanya. Icha segera menambahkan bahwa pelajaran bahasa Toraja diberikan oleh masing-masing guru wali kelas. Saya kemudian menyimpulkan bahwa semua guru yang mengajar di SDN 3 Rantepao masih fasih berbahasa Toraja dan punya andil dalam usaha melestarikan penggunaan bahasa daerah, terkhusus bahasa Toraja. Betapa melegakannya. “Jadi kalian di kelas pas pelajaran bahasa Toraja, pakai bahasa Toraja semua?” Icha menggeleng-geleng. Dengan

mantap dia menjawab “Pakai bahasa Indonesia-lah! Soalnya di sekolah jarang temanku yang bisa bahasa Toraja.” Wah, gawat.

Kurang lebih begitulah kondisi bahasa daerah yang dialami oleh generasi muda, terlebih anak-anak pada keluarga saya: bahasa ibunya sudah bukan bahasa Toraja lagi. Agak ironis, mengingat nama dari kedua kemenakan saya mengandung unsur bahasa Toraja. Tapi mau bagaimana? Toh di zaman sekarang, apalagi di perkotaan, mendapati anak-anak Toraja yang tidak bisa berbahasa Toraja merupakan hal yang biasa saja. Bahkan, beberapa murid saya di Rembang Katapi (tempat kursus musik dan bahasa Inggris yang terletak di Ba'tan, Toraja Utara) terkesan lebih canggih lagi. Cece misalnya, murid kelas 5 SD Lentera Harapan. Ia sepertinya lebih mampu berbahasa Inggris ketimbang bahasa Toraja. “Memangnya kalau di rumah, orang tuamu ndak pakai bahasa Toraja, Ce?” tanya saya suatu hari. “*Napakaji*” jawab Cece, “*but only if they talk to other people. Not to me.*”

Sempit memang ruang lingkup yang saya amati, hanya sebatas keluarga dan kenalan, tapi cukuplah untuk meyakinkan diri saya sendiri bahwa bahasa Toraja tergolong rentan mengalami penurunan jumlah penuturnya. Apa yang saya temukan memang tidak mencerminkan kondisi bahasa Toraja pada saat ini. Orang Toraja yang tidak bisa berbahasa Toraja, kalau dikira-kira, mungkin tidak akan sampai 10% (semoga ada yang berniat untuk mendata dan meneliti). Penutur bahasa Toraja aktif, termasuk anak-anak, masih sangat banyak. Daya hidup bahasa Toraja di beberapa tempat dalam wilayah Toraja masih terbilang sehat dan sejahtera. Akan tetapi, tetap saja bahasa Toraja perlu dipelihara agar terjaga kelestariannya, agar tetap sehat daya hidupnya. Jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan: Hari ini tampak sehat-sehat saja, tapi besoknya meninggal. Jangan!

Usaha memelihara bahasa daerah inilah yang dirancang dalam tiga model RBD. Di dalam Model B disebutkan bahwa revitalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan (1) pewarisan secara terstruktur melalui pembelajaran di sekolah (berbasis sekolah) jika wilayah tutur bahasa itu memadai atau (2) dilakukan melalui pembelajaran berbasis komunitas jika wilayah tutur bahasanya terbatas dan khas. Jadi, sasaran utamanya adalah anak-anak usia sekolah.

Kembali ke pemaparan Pak Ganjar, poin lain yang masih menempel di kepala saya adalah Merdeka Belajar: suatu pendekatan yang dilakukan supaya para murid bisa memilih pelajaran yang diminati. Jika murid yang memilih, besar kemungkinan ia

bisa menikmati. Dengan demikian, akan terciptalah kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan. Apalagi jika ditunjang dengan tenaga guru yang kreatif dan inovatif.

Dalam rangka menjalankan Revitalisasi Bahasa Daerah yang menerapkan prinsip Merdeka Belajar, diselenggarakanlah acara tahunan bagi anak-anak sekolah (SD dan SMP) se-Indonesia yang bertajuk Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Khusus untuk wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, tahun ini FTBI akan berisi lomba pidato, menulis cerpen, mendongeng, dan komedi tunggal. Tentu saja dalam bahasa daerah masing-masing. Saya sudah bisa membayangkan betapa serunya berpidato dan mendongeng (*ma'ulelean pare*) dalam bahasa Toraja. Untuk komedi tunggal, wah, pecah! Menulis cerita pendek dalam bahasa Toraja? Inilah yang paling saya tunggu-tunggu.

Berbeda dengan penutur bahasa Bugis dan penutur bahasa Makassar, orang Toraja tidak memiliki aksara. Nenek moyang kami mungkin memang tak punya bakat untuk menjadi penulis. Kalaupun ada, bakatnya tak pernah diasah sehingga hasilnya sama saja. Nenek moyang kami tampaknya lebih berbakat dalam bercerita. Semua peristiwa yang terjadi di masa lalu diwariskan dalam bentuk cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut, yang tentu saja bisa berubah-ubah dan mudah diragukan kebenarannya. Padahal tak satu pun manusia (apalagi orang Toraja) yang sudi mengorbankan waktu dan energinya untuk bercerita namun cerita yang disampaikan dianggap tak bisa dipercaya. Iya, kan?

Saya yakin, semua orang Toraja bisa menulis. Sayangnya hanya segelintir yang terampil menulis. Keterampilan menulis memang tidak gampang, apalagi menulis dalam bahasa Toraja. Seseorang harus punya bakat, rutin menulis, rajin membaca, dan memperkaya kosakata dalam bahasa Toraja. Hanya dengan begitu ia bisa menghasilkan karya tulis dalam bahasa Toraja yang layak dan nikmat untuk dibaca.

Saya juga yakin, lewat FTBI ini akan tumbuh tunas-tunas yang berbakat menulis cerita pendek dalam bahasa Toraja. Cerita-cerita pendek yang seru dan dipenuhi imajinasi khas anak-anak. Cerita-cerita pendek yang berumur panjang. Ke depannya, saya berharap semoga mereka tak pernah letih mengasah bakat yang dimiliki dan tak pernah berhenti menulis karya dalam bahasa Toraja.

## PRODUK LAYANAN BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Salam literasi, sahabat bahasa dan sastra!

Tahukah kalian, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan menyediakan layanan kebahasaan dan kesastraan bagi masyarakat? Mari simak butir-butirnya!



Untuk informasi lebih detail, sahabat bahasa dan sastra dapat mengontak kami melalui nomor telepon (0411) 882401, faks (0411) 882403, atau media sosial



[www.balaibahasasulsel.kemdikbud.go.id](http://www.balaibahasasulsel.kemdikbud.go.id)



[balaibahasasulsel](https://www.instagram.com/balaibahasasulsel)



[balaibahasasulsel](https://www.facebook.com/balaibahasasulsel)



[@BBsulsel](https://twitter.com/BBsulsel)

atau kunjungi langsung Balai Bahasa Provinsi Sulsel, Jalan Sultan Alauddin Km. 7, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

## Pengurus PPBDI Sulsel Dilantik pada Momen Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional

Rahmaniar



PPBDI Pusat perihal Permohonan Pembentukan Pengurus PPBDI Sulsel bernomor 03.151/PPBDI/XII/2022 pertanggal 10 Desember 2022. Surat mandat itu ditandatangani oleh Ketua Umum, Encep Ridwan, S.Pd., M.M.Pd. Salah satu isi mandat tersebut, yakni memberikan mandat kepada tiga orang pendidik bahasa daerah di Sulsel, yaitu Rahmaniar, S.S., S.Pd., M.Hum.,

Gr., (sekretaris), dan Darmawati, S.Pd. (bendahara). Selanjutnya, koordinator bidang PPBDI Sulsel meliputi Akib, S.Pd., M.Pd., (Koordinator Bidang Pengembangan Mutu SDM dan Pelatihan), Nur Amalia Halid, S.S., M.Pd., (Koordinator Bidang Kurikulum dan Pengajaran), Jumardi, S.S., S.Pd., (Koordinator Kesekretariatan dan Pengembangan Organisasi),

**M**ungkin masih banyak guru yang belum mengetahui akan hadirnya Asosiasi Guru Bahasa Daerah yang bernama Perkumpulan Pendidik Bahasa Daerah Indonesia (PPBDI). Asosiasi ini menjadi “rumah” perjuangan bagi para guru bahasa daerah di seluruh Indonesia. Lewat tulisan ini, saya berharap kehadiran PPBDI dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh semua teman-teman seperjuangan guru bahasa daerah di manapun berada, termasuk di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel).

PPBDI resmi terbentuk pada 30 Desember 2022 di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pembentukannya dilakukan secara musyawarah mufakat bersama puluhan guru bahasa daerah yang tersebar di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pembentukan perkumpulan ini difasilitasi oleh Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (UNHAS), Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. Hal itu berdasarkan mandat dari



Gr. (Kota Parepare), Darmawati, S.Pd. (Kabupaten Bone), dan Ilham Amir, S.S., S.Pd. (Kota Makassar) untuk membentuk kepengurusan PPBDI di Sulsel.

Dalam pembentukan itu, ditetapkan pengurus inti dan empat Koordinator Bidang. Pengurus inti PPBDI Sulsel terdiri atas Rahmaniar, S.S., S.Pd., M.Hum., Gr., (ketua), Drs. Ramly, M.Pd., (wakil ketua), Muh. Rahman Nur, S.S., S.Pd.,

dan Ramlah, S.S., (Koordinator Hubungan Masyarakat dan Publikasi). Sebagai legalitas, kepengurusan ini ditetapkan dalam Surat Keputusan (SK) dengan nomor 01.001/PPBDI/I/2023 pertanggal 2 Januari 2023.

Tidak berselang lama setelah terbentuk, para pengurus yang terbilang ramping ini pun tancap gas dalam menyosialisasikan hadirnya PPBDI. Perekrutan dan



Pengurus PPBDI Sulsel

pembentukan PPBDI di kabupaten/kota masif dilakukan. Atas upaya itu, sedikitnya delapan kabupaten/kota berhasil dibentuk sebelum pelantikan. Delapan kabupaten/kota yang dimaksud yaitu, Kabupaten Bone yang diketuai oleh Dr. Andi Asmara, S.Pd., M.Pd., Kota Parepare diketuai oleh Halija Paduppai, S.S., S.Pd., Gr., Kota Makassar diketuai oleh Sunardi, S.Pd., M.Pd., Kabupaten Maros diketuai oleh Saenab, S.Pd., M.Pd., Kabupaten Pangkep diketuai oleh A. Muhammad Takbir, S.Pd., Kabupaten Sidrap diketuai oleh Nur Aryana Rusdi, S.S., S.Pd., Gr., Kabupaten Barru diketuai oleh Drs. Salman, M.Pd. dan Kabupaten Bantaeng diketuai oleh Marlina, S.S., S.Pd., Gr. Setelah pelantikan, PPBDI Sulsel berhasil membentuk kembali di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bulukumba yang diketuai oleh Nasrun Akbar, S.S., S.Pd., dan Kabupaten Gowa diketuai oleh Labbiri, S.Pd., M.Pd.

Hadirnya PPBDI di kabupaten/kota di wilayah Sulawesi Selatan memberi warna tersendiri. PPBDI yang kami sebut sebagai rumah perjuangan tampaknya memiliki benteng yang semakin kokoh. Para guru yang berlatar belakang pendidikan guru bahasa daerah maupun dari disiplin ilmu lain berbaur dan saling berbagi keluh-kesah, pengalaman, hingga selebrasi praktik baik.

Pada momentum peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (*International Mother Language Day*), para Pengurus PPBDI Sulsel pun dilantik. Pelantikan secara *hybrid*, yakni daring dan luring ini dirangkaikan dengan kegiatan Seminar Nasional yang bertajuk “Penguatan Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Program Pendidikan” pada 28 Februari 2023 yang dipusatkan di Aula Prof. Mattulada, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar.



Diskusi antara narasumber dengan peserta

Bapak Encep Ridwan, S.Pd., M.MPd., selaku Ketua Umum PPBDI Sulsel melantik kami secara virtual. Pelantikan itu disaksikan secara langsung oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulsel, Dr. Ganjar Harimansyah (Dewan Penasihat PPBDI Sulsel), Kepala Bidang Pembinaan Khusus/Layanan Khusus Bahasa Dinas Pendidikan Provinsi Sulsel, Andi Mashari, Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas, Dr. Dafirah, dan sejumlah Ketua PPBDI se-Indonesia, bersama para pakar bahasa dan sastra daerah di





Sulsel.

Dalam sambutannya di sela rangkaian kegiatan pelantikan dan Seminar Nasional itu, Encep Ridwan mengulik sejarah terbentuknya PPBDI. Dia menjelaskan secara runut dan detail bahwa PPBDI didirikan pada tanggal 26 September 2020. Landasannya adalah Akta Pendirian PPBDI 01 Tanggal 20 Oktober 2020 dan Surat Keputusan Kemniterian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-0009271.AH.01.07 Tahun 2020 Tanggal 23 Oktober 2020. Berdirinya PPBDI mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen; Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pengaturan Organisasi Kemasyarakatan; Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru; Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru atas perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 74; Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2016; Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2016 tentang Organisasi Kemasyarakatan; Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas; Permenkumham Nomor 3 Tahun 2016; serta Permenkumham Nomor 10 Tahun 2019 tentang Pengesahan Badan Hukum dan Persetujuan Perubahan Satu Anggaran Dasar Perkumpulan.

Organisasi profesi guru PPBDI merupakan sebuah perkumpulan berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru bahasa daerah untuk mengembangkan profesionalitas guru. Berdasarkan fungsinya, organisasi profesi

guru ini adalah untuk memajukan profesi dan meningkatkan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan sifatnya, PPBDI ini bersifat independen, guru wajib menjadi anggota, pemerintah dapat memfasilitasi pembinaan dan pengembangan profesi guru. Sementara itu, berdasarkan kewenangannya PPBDI ini bertujuan untuk menetapkan dan menegakan kode etik, memberikan bantuan hukum kepada guru, memberikan perlindungan profesi guru, melakukan pembinaan, dan pengembangan profesi guru, serta memajukan pendidikan nasional.

Dilihat dari sejarahnya, organisasi profesi zaman dahulu sudah sangat banyak, di antaranya Perserikatan Goeroe Hindia Belanda (1912), PGHB=PGI (1933), Kongres Guru Indonesia (24—25 November 1945) cikal bakal lahirnya PGRI, organisasi profesi guru bermunculan pascareformasi dan terbitnya Undang-Undang Nomor 14/2005, Muhammadiyah (1912), Tamansiswa (1922), Nahdlatul Ulama (1926), MPK (1926), MNPK (1974), dan salah satu organisasi profesi Guru Bahasa Daerah PPBDI (26 September 2020).

Terbentuknya PPBDI sebagai landasan untuk memperkokoh Bahasa Daerah yang berada di Indonesia sebagai perlindungan terhadap bahasanya telah diatur yang pertama, dalam UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa da-



erah sebagai kekayaan budaya nasional”.

PPBDI bersifat independen yang berlandaskan kemandirian dengan mengutamakan kemitraan sejajar dengan berbagai pihak, dan berdasarkan Pancasila serta UUD 1945. Anggota PPBDI adalah WNI yang berprofesi sebagai guru, pendidik, dan pengajar bahasa daerah dengan sukarela mengajukan permohonan menjadi anggota serta memenuhi syarat yang ditentukan dalam Anggaran Rumah Tangga.

Bukan tanpa alasan, pemilihan waktu pelantikan PPBDI Sulsel yang disesuaikan dengan momentum Hari Bahasa Ibu Internasional adalah untuk menjadi pelecut semangat agar terus bergandengan tangan mendedikasikan diri dalam upaya revitalisasi bahasa daerah sebagaimana slogan PPBDI Sulsel yang diambil dari tiga bahasa daerah di Sulsel (Bugis, Makassar, dan Toraja) yaitu “*Mattuluk Parajo, Potok Majarrek, Sangkutu Banne*” (mengeratkan simpul/ikatan). Tidak hanya di bangku pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga,

masyarakat, dan pemerintahan. Termasuk menjadi penyimpul semua *stake holder*, baik dari lembaga, komunitas, pemerintahan, pemerhati, praktisi, dan *stake holder* lainnya.

Hadirnya PPBDI di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan ini menjadi penguat revitalisasi bahasa daerah sebagaimana roh dalam Episode ke-17 Merdeka Belajar. Asosiasi atau perkumpulan ini menjadi “rumah” untuk saling menguatkan (*sipatokkong*) dan mengingatkan (*sipakainge*) agar bahasa daerah sebagai identitas budaya bangsa menjadi kebanggaan para pemelajar dan pembelajar melalui program-program yang digagas dalam perhimpunan ini demi peningkatan kualitas SDM guru (pembelajar) yang muaranya untuk kepentingan murid (pemelajar).

Melalui tulisan ini, sebagai Ketua PPBDI Sulsel saya mengajak teman-teman guru yang mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah mari kita bergandengan tangan untuk

menjaga dan memperjuangkan eksistensi pendidikan bahasa daerah juga eksistensi para pendidikannya. Mari menjadikan PPBDI sebagai rumah ternyaman dalam berkreasi, “curhat”, dan berjuang bersama agar bahasa daerah bisa berdiri sendiri dalam struktur kurikulum nasional dan juga kapasitas dan kualitas guru bahasa daerah dapat meningkat sehingga mata pelajaran bahasa daerah bisa menjadi salah satu mata pelajaran yang dirindukan oleh murid-murid kita dalam Episode ke-17 Merdeka Belajar.

*Engka tau napoji manre pelleng  
Naseng makanja' na manyameng  
Makkuaniro pale wedding  
upalettukeng*

*Kurusumange' lao ri idi' maneng  
tomalebbikeng*

*Salamakki tapada salama*

Salam hangat kami PPBDI Sulsel

## Struktur Kepengurusan PPBDI Sulsel Periode 2023--2028

<b>Dewan Penasihat</b>		
1	Gubernur Sulawesi Selatan	
2	Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan	
3	Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan	
<b>Dewan Pembina</b>		
1	Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, S.S., S.Pd., M.Hum. (Ketua Dewan Pembina)	
2	Prof. Dr. Dra. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.	
3	Dr. Ery Iswary, M.Hum.	
4	Dr. Dra. Syamsudduha, M.Hum.	
5	Drs. Simon Petrus, M.Hum.	
6	Dr. Aziz Nojeng, S.Pd., M.Pd.	
No.	Nama	Jabatan
<b>Dewan Pengurus</b>		
1	Rahmaniar, S.S., S.Pd., M.Hum., Gr.	Ketua
2	Drs. Ramli, M.Pd	Wakil Ketua
3	Muh. Rahman Nur, S.S., S.Pd., Gr.	Sekretaris
4	Darmawati, S.Pd.	Bendahara
5	Akib, S.Pd., M.Pd.	Koordinator Pengembangan Mutu SDM dan Pelatihan
6	Febriani Massa Tandirerung, S.S., S.Pd., Gr.	Anggota
7	Alfira Zulkhair, S.S., S.Pd.	Anggota
8	Nur Amalia Halid, S.S., M.Pd.	Koordinator Kurikulum dan Pengajaran
9	Fitriani, S.Pd.	Anggota
10	Marlin Septiani Paingi, S.S., S.Pd., Gr.	Anggota
11	Jumardi, S.S., S.Pd.	Koordinator Kesekretariatan dan Pengembangan Organisasi
12	Fahusiah, S.Pd.	Anggota
13	Masywir, S.Pd.	Anggota
14	Ramlah Daeng Tonji, S.S.	Koordinator Humas dan Publikasi
15	Faisal Hidayat, S.S., S.Pd., Gr.	Anggota
16	Kalmasyari, S.S., S.Pd.	Anggota

# Himpunan Pelestari Bahasa Daerah (HPBD) Sulsel: Lahir dari Keresahan terhadap Bahasa Daerah

Asis Nojeng



Pengukuhan Kepengurusan HPBD Sulsel

Seiring dengan perkembangan teknologi di tengah hiruk pikuk kemerdekaan masyarakat untuk berbahasa, banyak yang perlahan meninggalkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama yang diperoleh. Tidak sedikit masyarakat yang lahir, hidup, dan beraktivitas di Sulawesi Selatan, tetapi tidak pandai lagi berbahasa daerah. Alasannya sederhana, kami bukan penutur asli, orang tua kami berasal dari daerah yang berbeda sehingga lahirlah kami sebagai masyarakat yang bukan penutur bahasa daerah.

Di sisi lain, ada beberapa masyarakat yang masih ingin mempertahankan bahasa daerah sebagai kekayaan daerah, sekaligus sebagai penegas identitas. Oleh karena itu, digagaslah pembentukan Himpunan Pelestari Bahasa Daerah (HPBD) yang berinisiatif untuk menghimpun dan merekatkan bahasa daerah di Sulsel. Selama kurun waktu empat tahun, HPBD memiliki banyak peminat. Di luar ekspektasi, banyak yang menawarkan diri

untuk bergabung, mulai dari akademisi, komunitas seni budaya, komunitas tutur, dan dari berbagai profesi.

Akhirnya dengan niat tulus, HPBD disambut baik oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Himpunan Pelestari Bahasa Daerah yang beralamat di Jalan Tupai 16, Nomor 10 C, Mamajang, Makassar ini dikukuhkan pada 17 Mei 2023 di Hotel Ibis Styles, Makassar. Pengukuhan ini dihelat pada hari pertama rangkaian pelaksanaan kegiatan Bimbingan Teknis Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa.

Semoga niat tulus ini tetap mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat agar dapat bersama-sama melestarikan bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa. Melestarikan bahasa daerah berarti menyelamatkan generasi dari kehilangan identitas kedaerahannya.



Kepala BBPSS bersama dengan Dewan Pengurus HPBD Sulsel

## Struktur Kepengurusan HPBD Sulsel

<b>Dewan Penasihat</b>	
1	Gubernur Sulawesi Selatan
2	Kapolda Sulawesi Selatan
3	Pangdam XIV Hasanuddin Sulawesi Selatan
4	Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
5	Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Selatan
6	Rektor Universitas Hasanuddin
7	Rektor Universitas Negeri Makassar
8	Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
9	Rektor Universitas Muslim Indonesia Makassar
10	Rektor Universitas Kristen Toraja
<b>Majelis Pembina Organisasi</b>	
1	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.
2	Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.
3	Prof. Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.
4	Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
5	Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
6	Prof. Dr. Abdul Rahman Rahim, M.Hum.
7	Dr. Ery Iswari, M.Hum.
8	Dra. Siti Zaenab, M.Hum.
9	Dr. Sitti Rabiah, M.Hum.
10	Dr. Amal Akba, M.Pd.
11	Dr. Dina Gasong, M.Pd.

12	Dr. Usman, M.Pd.	
13	Fachruddin Palapa, S.Pd., M.Pd.	
14	Drs. Simon Petrus	
15	Idwar Anwar, S.S., M.Hum.	
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
<b>Dewan Pengurus</b>		
1	Dr. Asis Nojeng, M.Pd.	Ketua Umum
2	Rahmat Raning, S.S.	Wakil Ketua
3	Muliadi	Sekretaris Umum
4	Eka Yuniarsih	Bendahara
5	Rosita Desriani, S.S., S.Pd.	Wakil Bendahara
<b>Bidang Riset dan Kajian</b>		
1	Zulkifli Mappasomba, S.Si., M.Si.	Ketua
2	Dr. Anzar, S.Pd., M.Pd.	Anggota
3	Muh. Fadly, S.Pd., M.Si.	Anggota
4	Muhammad Yusran	Anggota
5	Akbar Amri, S.S., S.Pd., M.Si.	Anggota
6	Novrianto Tanduklangi, S.S., S.Pd., M.Hum.	Anggota
7	Andi Isdah Nurprawati, S.S., S.Pd.	Anggota
8	Nur Syam, S.S., M.Hum.	Anggota
9	Irma Satriani, S.S., M.A.	Anggota
10	Apriadi Bumbungan, S.S., M.Pd.	Anggota
11	Aswati Asri, S.Pd., M.Pd.	Anggota
<b>Bidang Pelatihan dan Pengembangan</b>		
1	Arif Rahman, S.S.	Ketua
2	Rama Nur Kurniawan K., S.KM., M.PH.	Anggota
3	Muis D.	Anggota
4	Yahya Syamsuddin, S.Th.I., M.Ag.	Anggota
5	Elvirawati Pasila, S.S.	Anggota
6	Andi Isdah Nur Pratiwi	Anggota
7	Dr. Dirk Rukka Sandarupa, S.S., M.Hum.	Anggota
8	Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.	Anggota
9	Suhartini, S.Pd., M.Pd.	Anggota
10	Indra Maryanti Noer, S.S., M.Hum.	Anggota
11	Drs. Amar Mannaungi	Anggota
<b>Bidang Hubungan Masyarakat dan Kemitraan</b>		
1	Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum.	Ketua
2	Andi Rustan, S.S., M.Pd.	Anggota
3	Dr. Naomi Patiung, S.S., M.Hum.	Anggota
4	Muhammad Hasyim, S.Pd.	Anggota
5	Nur Amalia Halid, S.S., M.Pd.	Anggota
6	Ramlah	Anggota
7	Muhammad Nurul Fajari, S.Pd., M.Pd.	Anggota
8	Muh. Afdal Abdillah	Anggota
9	Nirwana, S.S., M.Pd.	Anggota
10	Andi Akhyar Agparb, S.Pd., M.A.P.	Anggota
11	Rahman, S.Pd.	Anggota

# Himpunan Pegiat Literasi dan Budaya (HPLB) Sulselbar: Memadukan Kompetensi dan Komitmen

Suparman Sopus



**H**impunan Pegiat Literasi dan Budaya Sulselbar (HPLB) telah resmi dibentuk sebagai lembaga yang bertujuan mendorong minat baca dan mengembangkan kesadaran budaya di wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. Lembaga ini diresmikan dengan harapan dapat menginspirasi masyarakat untuk meningkatkan minat literasi dan menghargai keberagaman budaya di kawasan ini. HPLB dikukuhkan secara resmi oleh Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, Ganjar Harimansyah, di Hotel Aryaduta, Makassar” demikian bunyi berita yang dilansir Fajar.co.id, Makassar – tanggal 17/6/2023.

HPLB hadir pada tanggal 17 Juni 2023, di Hotel Aryaduta Makassar. Pengurus dan anggotanya adalah alumni sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan yang juga menaungi Sulawesi Barat. Kegiatan yang dimaksud adalah Konsinyasi Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak Dwibahasa di Hotel Aryaduta Makassar.

Pada kegiatan konsinyasi di Hotel Aryaduta inilah tampak kemampuan dari para peserta (penulis cerita dan ilustrator). Sebuah komitmen untuk mempersembahkan buku cerita terbaik

ditunjukkan dengan semangat dari pembuat cerita dan ilustrator untuk memadukan antara cerita dengan gambar. Dari komitmen tersebut, ternyata memicu munculnya kompetensi yang selama ini terpendam. Kesadaran muncul bahwa kalau seseorang dengan semangat dan serius menekuni sesuatu akan membuahkan karya terbaik, kalau ide benar-benar seiring dengan sinergi akan mewujudkan gagasan yang inovatif dan cemerlang. Inilah inti yang kemudian melahirkan gagasan pada Jumat malam, 16 Juli 2023.

Dua orang pemuda yang penuh semangat berbisik kepada saya bahwa kita butuh satu komunitas yang terdiri atas peserta konsinyasi se-Sulselbar yang saat ini ada di Aryaduta. Bagai api tersiram bensin, gagasan itu saya sambut segera. Saya komunikasikan ke Prof. Dr. Ramly, M.Hum. yang sangat setia mendampingi peserta sebagai *reviewer*. Saya berbisik kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan panitia. Seketika, ruangan berpendingin di Aryaduta menjadi hangat oleh semangat para penggagas. Alhasil, dikukuhkanlah sebuah lembaga bernama “Himpunan Pegiat Literasi dan Budaya” (HPLB-Sulselbar).

**Tabel Struktur Kepengurusan HPLB Sulselbar**

<b>Dewan Pelindung/Penasihat</b>		
1	Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan	
2	Kepala Perpustakaan Sulawesi Selatan	
3	Kepala Perpustakaan Sulawesi Barat	
<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
<b>Dewan Pengurus</b>		
1	Prof. Dr. Ramly, M.Hum.	Ketua
2	Sabir, S.T.	Wakil Ketua 1
3	Mira Pasolong, S.Pd., M.Pd.	Wakil Ketua 2
4	Suparman Sopu, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris
5	Andi Makkaraja, S.Pd., M.Pd.	Wakil Sekretaris 1
6	Faisal Oddang, M.Hum.	Wakil Sekretaris
7	Rahmatiah	Bendahara
8	Amriani H.	Wakil Bendahara
<b>Bidang Pengembangan Literasi</b>		
1	Asmabuasappe	Ketua
2	Hendra Hermawan	Sekretaris
3	Adi Syahraini	Anggota
4	Vivi Olivia	Anggota
5	Tetta Sally	Anggota
6	Muhammad Randhy Akbar	Anggota
7	Dalasari Pera	Anggota
8	Muh. Syakir Fadhli, S.I.Kom.	Anggota
9	Umuu Kalsum al Mawa'dah	Anggota
<b>Bidang Pemajuan Budaya</b>		
1	Rahmat R.	Ketua
2	Qayla Raya Rezki Yuniar	Sekretaris
3	Masna Sari, M.Pd. (Pangkep)	Anggota
4	Drs. Sukardi Majah, M.Si. (Sidrap)	Anggota
5	Ahmad, S.S., M.Lit.	Anggota
6	Fathul Khair Tabri, S.S., M.Hum.	Anggota
7	Sitti Maryam MY Mahmud, M.Hum.	Anggota
8	Nina Karina Ratudillak, S.Pd., Gr.	Anggota
9	Saharuddin	Anggota
10	Wira Afrilya	Anggota
11	Ikarini Puspita	Anggota
12	Jamal Pasolowangi	Anggota
13	Elvira Pasila	Anggota
14	Bakri	Anggota
15	Novrianti Rahman	Anggota
16	Awaluddin	Anggota
<b>Bidang Organisasi</b>		
1	Nursyamsu	Ketua
2	Miftahul Jannah	Sekretaris
3	Sumalyani	Anggota
4	Yulius Roma Patandean, S.Pd., M.Pd. (Tana Toraja)	Anggota



5	Jumardi, S.Pd. (Sidrap)	Anggota
6	Nur Yusriyyah Bakhtiar	Anggota
7	Hamrani Hamid	Anggota
8	Sandy Warman	Anggota
9	Nurmustainna	Anggota
10	Nurhawara	Anggota
<b>Bidang Riset</b>		
1	Murnih Aisyah (Sinjai)	Ketua
2	Arlin, S.Pd. (Parepare)	Sekretaris
3	Syukri Mawardi	Anggota
4	Nur Anita Syamsi Safitri, S.Pd. (Pangkep)	Anggota
5	Dr. Berthin Simega, M.Hum.	Anggota
6	Suhartina, M.Pd. (Parepare)	Anggota
7	Andi Batara Al Isra	Anggota
8	Musmulyadi	Anggota
9	Mulyana Surya Ningsih, S.Si.	Anggota
<b>Bidang Perencanaan</b>		
1	Khalil Nurul Islam, S.Ag., M.Ag., M.M.	Ketua
2	Mewangi S. Siayan, S.Pd., M.M.	Sekretaris
3	Siti Zulfidah Indriana	Anggota
4	Hendra Hermawan	Anggota
5	Sarkiah	Anggota
6	Udar Aam	Anggota
7	Nur Anita Syafitri	Anggota
8	Jumardi	Anggota
9	Rahmat	Anggota
10	Arlin	Anggota
11	Andi Nurhasanah	Anggota
12	Suhartina	Anggota
<b>Bidang Media dan Komunikasi</b>		
1	Dr. Andi Baetal Mukaddas	Ketua
2	Nurhawara	Sekretaris
3	Wahyudi Mursidin, S.Pd.	Anggota
4	Thania Novita Damayanti	Anggota
5	Ramadan	Anggota
6	Edy Rahmat	Anggota
7	Suardi Syam	Anggota
8	Indirah Dian Fardillah G. Husaini	Anggota
9	Devinianti Khatrin	Anggota
10	Cheline Melinda Efendi	Anggota
11	Muhammad Radhy Akbar	Anggota
12	Vivi Olivia Fitriani	Anggota
13	Sultan Sulaiman	Anggota

## Tantangan di Balik Intimasi Masyarakat Terisolasi “Kampung Opang” dalam Kesakralan Tali Peranti

Nur Lutfiah A. Baso



**I**ndonesia terdiri atas daratan yang berupa kepulauan dan perairan yang luas. Pinrang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya terletak 185 km dari Kota Makassar. Daerah yang kaya akan destinasi wisata, berbagai cerita, dan usaha masyarakat pelosok negeri yang penuh dengan tantangan. Kampung Opang namanya, hulu terisolasi dengan medan perjalanan yang penuh rintangan, rute

mendaki, dan sesekali dengan kontur jalan yang menurun. Dibutuhkan waktu 8,5 jam untuk menempuh perjalanan yang hanya bisa diakses dengan sepeda motor, itupun baru dilakukan 1,5 jam sebelum sampai di lokasi. Kampung terakhir dan tertinggi dengan ketinggian 1.392 MDPL, tepatnya di Desa Lembang Mesakada yang dihuni oleh 55 Kepala Keluarga (KK) dengan penduduknya yang berjumlah 305 jiwa.



Kelas bebas bersama adik-adik di Kampung Opang (Kategori PAUD, Kelas Tinggi, dan Kelas Rendah)

Berdasarkan penjelasan dari *tomatua tondok* (ketua adat Kampung Opang) yang dikutip dari laman instagram Kampung Opang, terungkap bahwa leluhur mereka sebelumnya memulai penghidupan di Kampung Limbong yang merupakan bagian dari kawasan Tana Toraja. Karena ingin bertransformasi demi memperbaiki kelangsungan hidup, para leluhur memutuskan untuk membuka lahan baru di Kampung Opang. Di sana, lokasinya lebih strategis dan berpotensi untuk mengembangkan pertanian.

Tidak hanya potensi yang termanifestasi dalam sumber daya alam, tetapi juga Kampung Opang menyimpan berbagai pesona, khususnya intisari kesakralan tali peranti yang masih terjaga hingga kini. Pesona itu direfleksikan dalam menganut sebuah kepercayaan dan agama. Mayoritas masyarakat Opang menganut kepercayaan *Aluk todolo*, yakni kepercayaan animis tua yang juga dianut oleh leluhur Toraja, yang sampai saat ini terpelihara. Kebebasan yang ditawarkan kepada masyarakat menuntun beberapa masyarakat Opang untuk menentukan sendiri yang diinginkan. Beberapa tahun terakhir, beberapa orang di Kampung Opang memutuskan untuk memeluk Islam dan Kristen. Pluralitas semakin tergambar

jelas dalam satu keluarga yang terhimpun dalam satu rumah dengan menjalankan keyakinan yang berbeda, ada yang Islam, Kristen, bahkan ada yang tetap menganut kepercayaan *Aluk todolo*.

Ketika ditelisik lebih dalam, Kampung Opang ternyata menemui tantangan yang krusial. Lokasi Kampung Opang yang dekat dengan hutan yang rindang jauh dari pendidikan yang layak. Adik-adik di Kampung Opang merupakan refleksi dari kalimat “bagaikan katak dalam tempurung”. Mereka sudah berlutut pada dunia yang terbatas, tetapi masih belum mendapatkan haknya dalam menempuh pendidikan. Pendidikan merupakan hak yang menjadi amanat konstitusi bangsa tetapi masih sering diabaikan oleh para pemangku kebijakan. Keterbatasan yang berbanding terbalik dengan mimpi anak-anak Kampung Opang mendorong beberapa relawan untuk turut andil dalam memberikan pengenalan seputar huruf dan angka.

Tumanan, anak dari *tomatua tondok* (kepala adat) Kampung Opang mengungkapkan bahwa yang menjadi fokus utama adalah menumbuhkan minat literasi. “Sebelumnya kami memang

telah mengusulkan ke yayasan untuk fokus pada literasi sebab di Kampung Opang masih banyak ditemui anak-anak yang tingkat pengetahuannya masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh sebagian orang tua yang tidak menempuh semua tingkatan pendidikan, bahkan ada pula yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Masalah lain terkait dengan penggunaan bahasa dalam keseharian, mayoritas orang tua di Kampung Opang berkomunikasi dengan bahasa Toraja dan bahasa Pattaie sehingga sebagian besar dari mereka sama sekali tidak memahami bahasa Indonesia,” ungkapnya saat dihubungi melalui Whatsapp.

Walaupun orang tua mereka memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Indonesia, anak-anak di Kampung Opang berupaya untuk tetap terbuka dan adaptif terhadap segala ihwal yang baru. Mereka tetap mengusahakan untuk selalu mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tanpa meninggalkan bahasa Toraja dan bahasa Pattaie sebagai bahasa ibu. Menurut mereka, bahasa ibu tidak boleh ditinggalkan dan harus terus dilestarikan. Cara melestarikannya adalah dengan menggunakan bahasa ibu dengan

baik dan benar, misalnya ketika berkomunikasi dengan orang tua atau ketika berbicara dengan teman sepermainan. Walaupun demikian, mereka tidak lupa perihal pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Ketika ada beberapa relawan yang memutuskan untuk turun gunung ke Kampung Opang, anak-anak berusaha untuk dapat menyesuaikan dan memahaminya. “Penggunaan bahasa untuk komunikasi bagi anak-anak di Kampung Opang saya istilahkan dengan “bahasa gado-gado”. Hal ini terbukti ketika membuka obrolan dengan mereka, kadang kala saya berbahasa Pattae apabila ada kata atau pun kalimat yang tidak dipahami ketika berbahasa Indonesia,” ungkap Wahyuddin salah satu relawan di Kampung Opang saat dihubungi melalui Whatsapp.

Kampung Opang diketahui ha-



Senam bersama dengan adik-adik di Kampung Opang

an yang harus dilalui oleh adik-adik di sini ketika memutuskan untuk menempuh pendidikan. Ketika ingin melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan jenjang pendidikan tinggi, mereka harus rela meninggalkan Kampung Opang

mereka dapat mengumpulkan berbagai momen, bertemu dengan banyak orang yang peduli, bisa merasakan hal-hal baru untuk pertama kalinya, tinggal bersama keluarga muslim selama bulan Ramadan untuk melaksanakan dan merasakan seperti apa itu puasa, sahur, dan buka puasa bersama sebab sebagian besar orang tua mereka masih menganut animisme, lalu mengikuti kompetisi di bidang literasi. Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para relawan selalu disambut antusias oleh masyarakat Kampung Opang, terlebih anak-anak. Tampak ihwal yang sederhana bagi sebagian orang di luar Kampung Opang, tetapi sarat makna dan menjadi cerita tersendiri yang akan selalu dikenang oleh mereka.



Relawan & adik-adik di Kampung Opang

nya memiliki sekolah yang mengakomodasi sampai ke tingkat sekolah dasar (SD) kelas 3. Ketika ingin melanjutkan ke tingkat selanjutnya, yaitu kelas 4 sampai kelas 6, anak-anak di Kampung Opang harus menempuh perjalanan selama dua jam. Mereka harus melewati perbukitan untuk sampai di Sekolah Dasar Negeri Inpres Batusura. Tumanan juga menambahkan bahwa itulah salah satu tantang-

untuk merantau. Namun, banyak juga adik-adik yang memutuskan untuk berhenti sekolah dengan beberapa alasan, seperti lokasi sekolah yang sulit dijangkau, ekonomi, dan ada juga yang memilih untuk membantu orang tua.

Segala keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Opang tidak menyebabkan mereka merasa kekurangan. Keterbatasan itu malah membuat

Sebagai anak *tomatua tondok* (kepala adat) Kampung Opang, Tumanan sangat terbuka bagi teman-teman relawan yang ingin hadir untuk membantu adik-adik di Kampung Opang. Dia berharap agar kehadiran para relawan dapat meningkatkan daya tarik adik-adik dalam bidang literasi. Besar juga harapan para relawan untuk mengedukasi masyarakat Kampung Opang perihal sumber-sumber ekonomi yang dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.

# Suku Kajang dengan Kesederhanaan Falsafah Hidup

Muhammad Al Mustawa

Falsafah hidup masih menjadi serangkaian prinsip, nilai, dan keyakinan yang membentuk cara hidup seseorang. Pentingnya sebuah falsafah hidup bagi masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai panduan bagi masyarakat untuk menentukan tujuan, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki falsafah hidup membuat masyarakat dapat lebih fokus pada yang penting dalam hidupnya dan menghindar dari keterjerumusan pada hal-hal yang tidak perlu atau tidak penting.

Falsafah hidup ini dapat membantu masyarakat untuk memahami dan menerima nilai-nilai tertentu dan memungkinkan untuk berkembang dan bertumbuh sebagai individu yang lebih baik. Selain itu, falsafah hidup juga dapat membantu masyarakat dalam mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin dihadapi dalam hidup, serta



Rumah Adat Suku Kajang

menghadapi perubahan dan ketidakpastian dengan lebih tenang dan penuh keyakinan. Dengan memiliki falsafah hidup, masyarakat dapat merasakan kehidupan yang lebih bermakna dan memenuhi tujuan hidupnya dengan lebih efektif.

Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya yang sangat kaya, tak terkecuali di Sulawesi Selatan. Ada salah satu suku yang memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang unik sehingga patut untuk dilestarikan, yaitu suku Kajang. Suku yang berada di wilayah Kabupaten Bulukumba ini masih mempertahankan falsafah hidup sederhana yang dilahirkan dari sistem nilai budaya atau warisan nenek moyangnya.

*Ammentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, a'dakkako nu kamase-mase, a'miako nu kamase-mase. Anre kalumannyang*



Muhammad Al Mustawa

*kalupepeang, rie kamase-masea, angnganre na rie, care-care na rie, pammalli juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju.*

(Berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicaralah engkau sederhana. Kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian secukupnya, membeli lauk secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya).

Falsafah hidup ini dapat dikonsepsikan sebagai bentuk prinsip hidup dalam kesederhanaan dan saling menyayangi, tidak hanya sesama manusia tetapi juga antara manusia dengan Tuhan.

"Namanya kesederhanaan, makna falsafah tersebut, saya hidup dalam kesederhanaan. Pertama, berbicara dalam kesederhanaan. Kedua, duduk



Aktivitas Suku Kajang di Desa Adat Kajang

dalam kesederhanaan. Ketiga, berjalan dalam kesederhanaan. Rumah yang sederhana dan pakaian yang sederhana.

Mengapa orang di kampung ini memilih hidup sederhana? Karena itu adalah prinsip hidup yang paling mudah dilaksanakan dan tidak merepotkan. Tidak harus memiliki ini atau itu baru dianggap berhasil, tetapi yang terpenting adalah ada. Artinya, kebahagiaan orang Kajang tidak diukur dari kekayaan, uang, atau mobil yang dimiliki, melainkan prinsip hidup yang sederhana, sehingga kita tidak kesulitan menjalani kehidupan yang sederhana tersebut.

Semua orang duduk sama rata untuk menunjukkan kesetaraan. Pakaian yang sederhana dengan hanya menggunakan warna hitam dan putih.

Itulah prinsip yang dipegang orang Kajang dalam menjalankan kehidupan." tutur salah satu masyarakat suku Kajang.

Implementasi falsafah hidup

suku Kajang yang hidup dalam kesederhanaan secara kasat mata tampak dari pakaian yang dikenakan. Masyarakat suku Kajang membatasi penggunaan warna kain hanya pada hitam dan putih sebagai simbol dari kesederhanaan. Konsep ini lebih dalam lagi



Proses Menenun Kain Tradisional Suku Kajang

diartikan sebagai representasi dari makna filosofis dari dua warna tersebut. Warna hitam melambangkan awal keberadaan manusia yang muncul dari kegelapan alam rahim. Sementara itu, warna putih mengandung arti sebagai simbol kelahiran manusia di dunia dengan cahaya yang terang benderang. Selain itu, warna hitam juga mencerminkan kesamaan dalam segala hal, tanpa ada perbedaan di antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, semua hitam adalah sama dan melambangkan kesetaraan setiap individu dalam pandangan suku Kajang, termasuk kesamaan derajat di hadapan



Pramuwisata Menjelaskan Wilayah Desa Adat Kajang

Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan warna kain yang terbatas pada hitam dan putih oleh suku Kajang tidak hanya mencerminkan kesederhanaan secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk dari filosofi hidup yang dianut.

Selain pakaian yang dikenakan, masyarakat suku Kajang juga memiliki rumah yang sederhana dengan ciri yang sama dalam bentuk dan bangunannya. Arsitektur rumah yang sangat sederhana, tidak terlalu kompleks, menggunakan material kayu dan bambu yang sama, serta beratapkan rumbia yang khas. Selain itu, posisi rumah yang menghadap ke arah barat menjadi kesamaan yang ditekankan. Hal ini diartikan sebagai simbolisasi bahwa kehidupan di dunia pasti akan berakhir, sama seperti matahari yang tenggelam ke arah barat pada akhir hari. Masyarakat suku Kajang menjadikan kesederhanaan dalam bentuk rumah sebagai prinsip hidup mereka. Bentuk rumah yang sama dan bahan material yang digunakan mencerminkan persamaan dan kesetaraan di antara anggota masyarakat. Kesederhanaan ini juga menunjukkan keyakinan bahwa kehidupan harus dikelola dengan bijak dan disesuaikan dengan kondisi alam. Hal ini juga mengajarkan untuk tidak menjadi terlalu materialistis, namun lebih fokus pada kehidupan spiritual dan hakikat keberadaan manusia di dunia ini.

Masyarakat suku Kajang juga menjalani kehidupan dengan sederhana dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

*Angganre na rie, care-care na rie, pammalli juku na*

*rie, koko na rie, bola situju-tuju.*

(Makan secukupnya, pakaian secukupnya, membeli lauk secukupnya, kebun secukupnya, dan rumah seadanya).

Kebahagiaan masyarakat suku Kajang tidak diukur dari kekayaan, uang, atau memiliki kendaraan yang mewah, tetapi dari prinsip hidup yang sederhana. Prinsip *kamase-masea* atau kesederhanaan ini dijalankan dengan sungguh-sungguh karena masyarakat suku Kajang memercayai bahwa pada masa depan akan mendapatkan imbalan yang luar biasa dengan hidup sederhana. Namun, falsafah hidup yang mengutamakan kesederhanaan dan ketaatan pada tradisi nenek moyang dari suku Kajang ini membuatnya cenderung enggan menerima hal-hal yang baru, termasuk modernisasi. Masyarakat suku Kajang lebih memiliki dan menjaga keaslian tradisi dan kearifan lokal yang dianut sehingga adat dan budaya mereka tetap terjaga sampai dengan saat ini. Beberapa kelompok masyarakat suku Kajang mungkin saja terbuka untuk mengadopsi beberapa teknologi modern, tetapi banyak juga yang menolak untuk menerima perubahan tersebut karena menganggap dapat mengganggu harmonisasi dalam kehidupan. Meskipun mendapatkan tantangan dalam menghadapi kemajuan zaman, suku Kajang tetap memegang teguh prinsip hidup mereka, yaitu ketaatan pada tradisi dan kepercayaan, serta menjaga kesederhanaan dalam hidup.

Melestarikan falsafah hidup, budaya, dan adat-istiadat suku Kajang di Sulawesi Selatan sangat



Proses Wawancara Wisatawan di Desa Adat Kajang

penting dilakukan. Sebagai salah satu suku yang memiliki keunikan tersendiri, Suku Kajang memiliki nilai-nilai luhur yang tidak boleh dilupakan. Melalui falsafah hidup, suku Kajang mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan ketaatan dalam menjalankan prinsip *kamase-masea*. Begitu juga dengan budaya dan adat-istiadat, suku Kajang memiliki tradisi dan cara hidup yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya dan adat-istiadat suku Kajang akan membantu dalam menjaga identitas dan jati diri sebagai suku yang unik dan berbeda.

Selain itu, melestarikan falsafah hidup, budaya, dan adat-istiadat suku Kajang juga memiliki manfaat lain yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai peninggalan berharga bagi generasi yang akan datang. Dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang dimiliki suku Kajang, generasi muda akan dapat mempelajari dan memahami tradisi serta sejarah yang telah ada sejak zaman nenek

moyang. Pelestarian budaya dan adat-istiadat suku Kajang juga dapat meningkatkan sektor pariwisata di Sulawesi Selatan. Wisatawan yang tertarik untuk mengenal budaya dan kehidupan masyarakat suku Kajang dapat mengunjungi dan mempelajari kesederhanaan falsafah hidup.

Mengingat perkembangan zaman yang semakin cepat dan modernisasi yang semakin merambah, upaya pelestarian falsafah hidup, budaya, dan adat-istiadat suku Kajang perlu diupayakan dengan lebih serius. Suku Kajang harus berusaha memperkenalkan keunikan dan keberadaannya kepada dunia luar agar tidak dilupakan, bahkan hilang. Selain itu, perlu juga adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas dalam mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya dan tradisi suku Kajang. Dengan upaya bersama, budaya dan tradisi suku Kajang dapat tetap lestari dan terjaga serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia.



# Tangngia Salana Puisi

Theo Karaeng

**M**ane tette' pitu bongi namentamamo kamara'na tu so' Zeno. Kendek langngan inanna, mamma' tungara, natutu'i tu matanna. "Kenna bisa dikka' na tae' tu masiang. Tappa duang bongi bangmo." nakua to lan penanna.

Tae' namasai, mentama mi tu indo'na tama kamara'na, natiroi tu Zeno susi to mamma' mo. Nakua mi "O? Tae' raka iko mu la kumande, Zeno? Masaki ko dako!"

Tige'gen mi tu Zeno, nabukka'i tu matanna, namebali nakua "Dako'pi aku. Tae' pa kutangdia'."

"Ma'dako'-dako' tarru' ko iko. Masaki tongan ko dako' tu. Male moko mai."

No'ko'mi tu Zeno dio to' biring inanna, naalai tu sura' sanglamba' diong mai bantalna. Nabasai sattu', natuturanni mata, naappala'i. Marassan mangappala', metamba o mi tu indo'na. Ko tappa ke'de'mi tu Zeno la male kumande, saba' inang la metamba-tamba bangmo to tu indo'na sae lako kumandena.

Dio to' dapo', mane ussanduk bo'bo'na tu Zeno, mekutana mi te ambe'na nakua "Mangka siamo raka mujama tu PR-mu?"

Tappa mebali mi te Zeno nakua "Mangka mo!". Napatarru' sia pa ma'kada lan penanna nakua "Umbamo ia nakua te tongguru e? Natandai bangmo kumua la male na' aku sitanding masiang, kuladi ben pa PR? Wah, tae' liu to."

Tongurunnaka Zeno te ambe'na, situang dukamo wali kelasna dio kalasi lima. Dadi tonganmo ia ke mekutanai susito lako Zeno. Pa'pakilala. Da'na melapa pole' tu lidi dio to' lette'na Zeno.

Nasuak mi tu bo'bo' tama sadangna, nakemai, nama'tangnga'-tangnga' te Zeno kumua tae' tongan sia raka PR na. Natiroi sia nina'tu rosterna. Tae'ra ia tu peladaran Matematika masiang. Naia manda ia nasanga Zeno PR tu Matematika. Ianna disua bangri ma'basa dio lu banua, tae' ia nasangai PR to.

Inang den tu apa disua umbasai dio banua. Tae' nadibasa manda, apa la naappala' duka. Iamo tu kartasa' napadiong to' bantalna. Puisi. Sangminggu mo lendu', ia bangto tu nabasa-basa. Sitonganna,

sangallori nabasa Zeno tu puisi naappala'mi, saba' inang tae'ra nakalando bang. Apa kumua, mukkun bang sae lan kalena tu pa'pakataku' nakua "Basai! Basa tarru'i. Dako' do ko panggung, mukalupai, mumasiri'."

Mangka kumande, sulemi tama kamara'na te Zeno napemaranga pole'i tu rosterna. Inang tae' tongan sia tu peladaran Matematika masiang, batuananna tae'ra tu PR parallu najama totemo. Sangmai'riia tu Matematika. Inang den tu PR-na, apa mangkamo tappa najama Zeno dio to' passikkolan saba' matakutang mengkilala.

Dikua minggu lendu', iamote PR Matematika e, nakalupai Zeno kumua den pole' PR-na. Tonna la diparessamo, selangmi tu Zeno sia matakut'. Saba' denka tu lidi napasadia bangmo tongguru dao to' mejanna, la napake umbamba pia torokossik. Tama dukamo to tu pia tang mengkilala unggaraga PR-na. Tallu lidi dipamisa', dipori kare' gallang tu tampakna. Mossong liu ki' ade' nakanna, nakua pira-pira solana tu mangkamo umperasai lidinna tongguru. Iatonna ko'bi'-ko'bi' mi Zeno tu solana no'ko', natiroi tonggurunna nasae merreke'.

Tappa mekutanami te tongguru nakua "Mujama sia raka tu PRmu, Zeno?". Tukku bang tu Zeno, manoka' mebali. Naalami tongguru tu sura'na Zeno, naparessai. Lo'bang nasang, tae'pa dadinna. Disuami ma'barisi' dio to' tingo kelas sola pira-pira solana tu tangmengkilala duka. Dite'tek simisa'-misa' mi tu lette'na. Iamo lidi pa'bunga'na Zeno to, tu takua la nakilalai tarru' saba' napomapa'dik. Sitonganna, tae'ra namapa'di' bang tu lette'na, apa penaannari tu mapa'dik. Mapalla nasa'ding saba' nasanga tae'ra nalamandubang dibamba, saba' ambe'na te tongguru. Nasanga la dipasenga'. O, nanapesa'dingi Zeno, natakua kumua la'bi mandu ia dibamba. Dipala'bi poleopi misa' saba' iatonna mangka dibamba, napasala tu ambe'na nakua "Iamoka to ke tae' mipakilala ki' sangmai' bongi." Lalolongmo tu uai matanna, apa napengkullei. Masiri'mo saba' nabamba ambe'na dio to' tingona sola-solana, nalamasiri' pissanmo to kelatumangi'pi.

Pa tae' na ia manda to. Den dukapa tu napomapalla Zeno.

Soro'mo te paladaran Matematika e, attunna mo tassu' maningo te mai pia. Ditambaimi te Zeno lako kantoro'. Disuami mentama ruanganna kapala sekolah. Natiro den duka tu tonggurunna, iamotu ambe'na, lan to inan. "Apa mo ia te?" mekutana mi te Zeno lan penanna. Metamba pela'mi te tongguru nakua "Inde ko te no'ko'." nadulluanni tu kadera.

"Dadi susi te," ma'kadami tu kapala sekolah "Minggu pole', la den te lomba ma'basa puisi. Nakua ambe'mu, iko bangmo tu la wakkelei' te sekolah ta. Iatu puisinna, na ambe'mu mora tu la unggaragai na iko tu la umbasai."

Kappa bang pa te Zeno, nasappa-sappai tu lette'na tu narua lidi nina', natiro-tiro sambirii tu ambe'na.

"Dadi umba susi, morai sia ko raka?"

"Morai ri tu. Dako' pa naaku adai' dio banua." ambe'na mi tu mebali, saba' tukku-tukku bang pa Zeno tang ma'kada. "To Zeno?"

Ma'kada sia te Zeno pa napalan bangri penaanna nakua "Inde ia ambe', kita sia pa napopelapa lidi, kita sia pa la nasua ma'puisi. Umbamo ia susi to?"

Natole omi mekutana te kapala sekolah la umpakanassai, nakua "Ade'ka Zeno?"

Naangka'mi lindona te Zeno namekaio lako kapala sekolah. Apa kumua sangtangga penaari. Saba' iaka te Zeno, ianna disua bangri mangreken ba'tu mangappala', nalakoi iato. Apa ianna disua ma'kada dio tingona to buda, matakuk' liu. Ma'kada biasa diolu pa'budaan tau nama'parondo, ia pissan raka keladisuai ma'puisi dio tingona yuri. Umbamo ia susi dako' to?

Sulena lako banua, iake tae'i na mengkarang ba'tu tae' namelada' sia unggaraga PRna, ke tae'i namale sipaningo solana, ko ia bangmo natangga'-tangga' Zeno to keallo sia kebongi. Matumba ku morai? Bisa sia na' raka aku ma'puisi? Marussa' pissanmi tu penaanna tonna tandai kumua ia tu ladinai sitanding ma'basa puisi do pole' Art Center. Saba' iate disanga Art Center iamo inan nanai tobuda sirempun to, dinai ma'marua'-rua'. Takuato tae'ia nabela makarorong indeto. Sisa'de pole'opi to'pasa'. Ko mintu'mo te tau, lapassikkola, to inang sae menonton, to sae ma'pasa', to lendu' bangri diolu lalan, bisa nasangmo natiro tu Zeno ma'basa puisi, naia liumoto tu nakatakuran. Senga'-senga' nasa'ding kebuda' tu mata lulako nasang kalena. Masaki ulunna tu Zeno tanggaranni, sia tigririk-girik diong tu tambukna. "Kenna bisapa' dikka' mekanoka'."

Ko sangminggumoto te Zeno susi bangto. Saba' sae lako totemo, marussa' bangpa lan tu penaanna. Pempiran-piranmo tontong napakilala ambe'na, kemarassanni ma'latian ma'basa puisi dio to' passikolan, kumua tae'ia nadikataku' tu to buda.

Lanakande ki' raka? Pa inang tae'. Tama talinga kananna, tassu' dio talinga kirinna. Naiatu ikko' matanna lulako bangmo to'lidi tu dipadao bang to'mejanna ambe'na. Latassu' liumo dio to' pudukna kumua parrai iate. Tarru' mabanda' nasa'ding tu lama'puisi dio to' tingona to buda. Apa kumua, ianna pokadai susito lako ambe'na, matakuk' dipopela pole' lidi. Namasiang dukamo te to sitanding, dadi tae'mo attu tu ladipake undaka' sondana. "Inang tae' liumo aku dikka' lalanku. O Puang, kamaseina' dikka'." Ko iamoto tu napogau' Zeno lan kamara'na totemu, massambayang undaka' kamatotoran. Napatarru'pi tu passambayanganna nakua "O Puang, paturunpi dikka' masiang tu uran rambak do Art Center, da'na buda tu tau sirempun untirona'. Amin."

Aparaia. Tette' tallu mo, nasarrang bangpa te allo. Tae' bang tu tanda-tanda kumua la uran saba' inang pealloan totemo. Buda-budamo te tau natiro Zeno, la diona mai kampong la lanlu kota, pantan sae laumben sumanga' wakkele' sekolanna. Sae dukamo temai sola-solana dio mai passikkolanna.

Ma'kadami te ambe'na Zeno nakua "Sattu'mora nadipamula te. Sadia sia moko raka, ta male lako boko' panggung." Mebalimi te Zeno nakua "Sattu'-sattu'pi, ambe'. Kuno'ko'-no'ko'pa dolo saba' takua to senga'-senga' kusa'ding." Napemarangami ambe'na tu Zeno. Lolong-lolong tonganmo tu ma'pu'na sia mabusa senga'-senga' tu lindona. "Tae' sia raka mutangdia'? Kumande sia ko nina' to?"

Unnadomi te Zeno na ke'de'. Pakalan ma'dondomi lako to'kalo' natilua dio.

"Wa'a, sanggang miki' te Zeno. Naumbai masaki tongan ko. Kampai indete le, kualliang ko uai sattu'." Lambammi lian ga'deng tu ambe'na, naalli tu akua botolo' sola minyak angin cap kapak, nabenni Zeno. "Sussui dio to' tambukmu, muuduk-udukki na melo musa'ding." Napogau'mi Zeno tu apa disuanni. Tae'na masai, ma'kada omi te ambe'na nakua "Umbara nakua? La sule bangmiki'?"

Mangngami te Zeno natiro-tiroi tu lindona ambe'na. Tae'raia nasengke, metaa kummi'oraia. Ma'tangga'-tangga'omi te Zeno kumua iake tappa la sulemi totemo, apamo gai'nato tu ta'ka'na sia attunna sangminggu nanai mangappala' sia ma'latihan ma'basa puisi? Dilema. Umbai la'bi melo kenapokada bangmi lako ambe'na tu mintu'-mintu'na, tu diong bangpa penaanna, saba' nasa'ding-sa'ding kumua tae'ra nalasengke te ambe'na. "Tae'ra kumasaki, ambe'. Matakuk'ra' nasitiro-tiroi tau. Sia matakuk' dukana' mibamba lidi ke salah-salahna'."

Mengguntu'mi te ambe'na, naraka'i tu Zeno. Manenna dikka'to diraka'. Nasa'ding tongan kumua nakamasei sia pole' ambe'na. Ko tumangi' mi to tu Zeno.

# Bukan Salah Puisi

Theo Karaeng

Jam di dinding baru menunjukkan pukul tujuh malam, tetapi Zeno sudah beranjak masuk ke kamarnya. Naik ke tempat tidur, tidur terlentang, dan menutup matanya. “Seandainya besok tidak ada, langsung lusa saja.” katanya dalam hati.

Tak lama berselang, tanpa mengetuk pintu, ibunya masuk ke kamar Zeno. Dilihatnya Zeno sedang berbaring seperti orang yang sedang tidur nyenyak. Dengan setengah berteriak, ibunya berkata “Zeno! Ayo makan dulu. Nanti sakit kau!”

Sedikit terperanjat, Zeno membuka matanya lalu menjawab “Nanti saya. Belum ka’ lapar.”

“Nanti-nanti terus. Sakit betulan kau nanti. Ayo ke dapur.”

Zeno bangun lalu duduk di pinggir tempat tidurnya. Ia kemudian mengambil selembar kertas dari bawah bantalnya. Dibacanya sebentar, dihafalkan sambil menutup mata. Sementara menghafal, terdengar lagi suara ibunya berteriak. Dengan berat hati Zeno berdiri lalu berjalan menuju ke dapur untuk makan. Ia tahu, ibunya tidak akan berhenti memanggil-manggil sampai ia datang.

Di dapur, saat Zeno sedang mengambil nasi, tiba-tiba bapaknya bertanya “Sudahji kau kerja PR-mu?”

Spontan Zeno menjawab “Sudahmi.” Di dalam hati, Zeno masih sempat protes, katanya “Bagaimanami ini pak guru, sudah tahu kalau saya besok mau pergi ikut lomba, masak mau dikasih lagi PR? Tidak adil sekali.”

Bapaknya Zeno ini memang seorang guru sekaligus wali kelas Zeno di kelas lima. Jadi wajar dan sudah benar bila bapaknya bertanya seperti itu. Sudah rutin malah. Sebagai pengingat jangan sampai terulang kembali kejadian ketika kaki Zeno dihantam lidi oleh bapaknya.

Ketika sedang makan, pikiran Zeno kembali terganggu oleh pertanyaan bapaknya barusan. Padahal tadi Zeno sudah memeriksa jadwal pelajarannya dan ia sudah tahu bahwa besok tidak ada pelajaran Matematika. Karena bagi Zeno, hanya tugas Matematika yang ia sebut sebagai PR. Kalau hanya disuruh membaca buku pelajaran

atau apa pun di rumah, baginya itu bukan PR namanya.

Zeno memang sedang diberi tugas untuk membaca. Bukan sekadar dibaca tapi harus dihafalkan juga. Itulah kertas yang ia selipkan di bawah bantalnya, kertas yang berisi sebuah puisi. Sudah seminggu puisi tersebut ia baca berulang-ulang. Sebenarnya cukup sehari saja bagi Zeno untuk bisa menghafalnya di luar kepala. Toh puisi itu memang tidak terlalu panjang. Namun, dasar Zeno, selalu saja muncul di dalam dirinya keraguan dan rasa kurang percaya diri. “Baca! Baca terus! Nanti di panggung kau lupa, terus kau bikin malu!”

Selesai makan, Zeno kembali ke kamarnya dan hal pertama yang ia lakukan adalah memeriksa kembali jadwal pelajarannya, apakah besok ada pelajaran Matematika atau tidak. Ternyata memang tidak ada. Itu berarti tidak ada PR yang perlu ia kerjakan sekarang. Di jadwal, pelajaran Matematika itu adanya kemarin. Memang ada PR, tetapi Zeno sudah langsung mengerjakan semuanya di sekolah, sesaat sebelum ia pulang ke rumah. Zeno kapok mendapat hukuman dari pak guru hanya karena kelupaan mengerjakan PR.

Nah, perkara Zeno lupa kerja PR, ini baru terjadi sekali, tepatnya seminggu yang lalu. Waktu itu, Zeno yang biasanya tampak santai segar bugar seketika berubah menjadi panik dan gelisah saat diminta mengumpulkan PR Matematikanya. Panik gara-gara lidi yang selalu ada di atas meja pak guru, lidi yang senantiasa akrab menyapa betis para murid yang nakal, termasuk di dalamnya murid yang lupa mengerjakan PR. Tiga ruas lidi yang disatukan, yang kedua ujungnya diikat dengan karet gelang berwarna merah. Perihnya minta ampun, kata beberapa teman Zeno yang sudah pernah mencicipinya. Demi menghindari lidi legendaris tersebut, Zeno lalu mencolek-colek teman sebangkunya, minta contekan. Gelagat Zeno langsung menyita perhatian pak guru yang kemudian datang mendekat. “Mana PR-mu, Zeno?” Zeno tertunduk, tidak mau menjawab. Buku tugasnya lantas diambil pak guru untuk diperiksa. Sial! Dengan gerakan dagu, Zeno lalu disuruh berjejer di depan kelas bersama beberapa temannya yang juga lupa mengerjakan PR. Kaki

mereka dihantam lidi satu persatu. Itulah pertama kalinya Zeno merasakan lidi bapaknya yang mungkin akan ia ingat selamanya. Perih memang. Perih yang bukan di kaki tapi di hati. Zeno kesal karena tadinya ia mengira pak guru, yang adalah bapaknya sendiri, akan memberikan perlakuan yang berbeda, lebih lunaklah. Tapi yang ia rasakan justru sebaliknya. Zeno malah mendapat bonus satu hantaman akibat terlalu polos menyalahkan bapaknya. “Itumi kalau bapak tidak kasih ingat ka’ tadi malam.” Matanya berkaca-kaca tapi air matanya ditahan sekuat tenaga. Zeno malu dihukum oleh bapaknya di depan teman-temannya. Dan akan bertambah malu bila ia ketahuan menangis.

Dan bukan hanya kejadian itu. Masih ada lagi yang bikin Zeno makin kesal. Masih di hari yang sama saat jam istirahat setelah pelajaran Matematika. Zeno dipanggil ke kantor, ke ruang bapak kepala sekolah. Zeno sedikit terperanjat mendapati bapaknya ada di ruangan tersebut. “Masalah apa lagi ini?” kata Zeno dalam hati. “Duduk di sini.” kata bapaknya dengan nada suara yang hangat dan bersahabat. Beda jauh dengan yang di kelas tadi.

“Jadi begini,” kata pak kepala sekolah, “minggu depan ada perlombaan membaca puisi. Tadi bapakmu sudah bilang, kau saja yang wakil sekolah kita. Puisinya sudah ditulis bapakmu. Jadi kau tinggal baca.”

Zeno terdiam. Kedua tangannya mengelus-elus betisnya. Matanya melirik sejenak ke arah bapaknya.

“Jadi bagaimanami? Bisa ji?”

Zeno masih diam, matanya terpaku pada lantai. Bapaknya yang kemudian berinisiatif menjawab “Bisa ji itu, pak. Nanti saya yang ajari di rumah. Iyo to Zeno?”

Zeno protes lagi di dalam hati “Bagaimana ini pak guru, sudah kita yang dipukul lidi, kita lagi yang disuruh baca puisi.”

Kembali pak kepala sekolah bertanya, sekadar mengonfirmasi “Bisa betul ji kau, Zeno?”

Zeno lalu mengangkat wajahnya, menganguk setengah hati, karena ia sudah tidak betah berlama-lama di ruangan itu. Dan karena ia juga sebenarnya ragu akan kemampuannya. Kalau hanya masalah berhitung atau menghafal, Zeno bisalah. Tapi, untuk tampil berbicara di depan umum, Zeno akan gemetar ketakutan. Zeno tidak sanggup membayangkan diri berpuisi di depan penonton dan para juri.

Sepulangnya ke rumah, bila Zeno sedang tidak ada kerjaan, tidak sedang belajar atau

mengerjakan PR, tidak sedang keluar bermain dengan teman-temannya, pokoknya bila sedang diam dalam kesendirian maka bayangan dirinya sedang membaca puisi akan berputar-putar di kepalanya. Keresahannya kian bertambah setelah mengetahui bahwa Art Center akan menjadi tempat pelaksanaan lomba membaca puisi. Tak hanya sebagai pusat berkesenian, Art Center ini juga merupakan pusat keramaian di kotanya. Ditambah lagi lokasinya yang bersampingan dengan pasar tradisional. Maka makin mumetlah kepala Zeno menghitung semua orang, mulai dari anak-anak sekolah, penduduk sekitar, orang-orang yang memang datang untuk meramaikan suasana, yang datang untuk berbelanja di pasar, sampai orang-orang yang lalu-lalang di jalan seputaran Art Center, semuanya tentu akan bisa menonton Zeno yang membaca puisi dan hal itulah yang paling ia takutkan. Sekian ratus pasang mata yang tertuju padanya akan menjadi sebuah siksaan yang bisa saja membuat Zeno pingsan. “Seandainya masih bisa pi ka’ kodong bilang tidak.”

Seminggu berlalu, dan Zeno masih saja seperti itu. Selalu terlihat resah dan gelisah. Zeno memang belum pernah mengungkapkan keresahannya secara eksplisit, tetapi sedikit banyak bisa ditangkap oleh bapaknya. Sudah berkali-kali Zeno diingatkan untuk tidak perlu terlalu takut pada apa pun. “Kenapa kah takut, tidak akan dimakan ji kau?” kata bapaknya suatu siang, saat mereka sedang latihan membaca puisi di sekolah. Namun perkataan bapaknya itu tak diacuhkan. Masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Dan ekor matanya justru melekat pada lidi di atas meja yang jaraknya hanya beberapa sentimeter dari tangan bapaknya. Ingin rasanya Zeno berteriak, karena beban di pundaknya terasa semakin berat. Sayang, rasa takut di dalam dirinya terlalu berkuasa. Kalau sampai ia jujur mengungkapkan bahwa ia tidak sanggup, ia tidak mau ikut lomba membaca puisi, maka khawatir lidi legendaris itu akan bersarang lagi betisnya. Lagi pula, besok sudah harinya. Tak ada waktu lagi untuk mencari pengganti.

“Tolong ya Tuhan, bukakan jalan.” Dan hanya itulah yang bisa Zeno lakukan sekarang di dalam kamar, berdoa mencari kekuatan. Doanya berlanjut “Bukalah tingkap-tingkap langit-Mu, curahkanlah hujan yang lebat di Art Center. Besok, ya Tuhan. Amin.”

Doa Zeno tampaknya tak dikabulkan. Cerah di langit Art Center, awan putih berarak malas menjauhi matahari yang terang benderang. Pelataran panggung yang tadinya sepi mulai dipadati oleh anak-anak sekolah yang datang dari berbagai tempat, sekolah kampung dan sekolah dalam kota, untuk mendukung perwakilan sekolah masing-masing. Tidak ketinggalan teman-teman sekolah Zeno yang datang menggunakan satu

mobil truk pengangkut pasir. Semua itu bagaikan mimpi buruk bagi Zeno.

“Sebentar lagi mulai ini. Ayomi Zeno, kita ke belakang panggung.” ajak ayahnya.

“Tunggu dulu, Pak.” jawab Zeno. “Tidak enak perasaanku.” Zeno mulai keringatan dan wajahnya tampak pucat.

“Tidak lapar ji kau? Makan siang ji kau tadi?” tanya ayahnya.

Zeno mengangguk. Sejurus kemudian ia berdiri lalu berlari ke selokan di pinggir jalan. Di situ ia muntah.

“Wah, gawat ini Zeno. Jangan-jangan kau sakit betulan. Tunggu di sini.” kata ayahnya sambil berjalan ke warung seberang untuk membeli air mineral dan minyak angin. “Oles di perutmu, terus cium-cium supaya lega kau rasa.” Zeno menuruti perintah ayahnya. Aroma minyak angin memang manjur, membuat Zeno merasa lebih tenang.

“Jadi bagaimana? Kita pulang saja?” tanya ayahnya tiba-tiba.

Zeno tak langsung menjawab. Ia mencoba untuk mencerna terlebih dahulu pertanyaan dari ayahnya barusan. Jangan-jangan ini hanya jebakan. Zeno mencari jawaban di raut wajah ayahnya. Tak tampak ekspresi marah atau gusar atau jengkel di sana. Yang ada malah senyum penuh kehangatan seolah mengerti apa yang sedang Zeno rasakan. Di satu sisi, Zeno memang ingin segera pulang. Tapi di sisi lain, Zeno menimbang segala waktu dan tenaganya yang telah dipakai untuk latihan membaca puisi selama seminggu. Apakah semuanya itu akan berakhir sia-sia? Dipikirkannya lagi, mungkin sekarang adalah saat yang tepat mengungkapkan semua hal yang kerap mengganjal di dalam hatinya. Toh ayahnya tidak akan marah. Sepertinya.

“Saya tidak sakitji, pak. Tadi itu saya cuma ketakutan kalau naik panggung. Sama takut dihantam lidi kalau salah-salah.”

Spontan ayahnya berlutut. Tanpa bicara, ia memeluk Zeno erat-erat. Seingat Zeno, itulah kali pertama ia dipeluk oleh ayahnya. Belum pernah sebelumnya ia merasa begitu disayang. Maka menangislah Zeno.

Toraja Utara, April 2023

# Battumi Bosi Bangngia

Asis Nojeng

*Ri wattu singainta tuli kakkalak na muri-muri kukalimbuk allo banngi, tekne pakmaik kuparek paklungang. Ikattemi antu daeng, pappokokangna rannua, passabakkanna naku tuli manggai ri katte.*

*Punna kuukrangi rewasa lebbak laloo, riwattunta singai sikajallai, taenamo kapang kusalasa, sarropa iyya nikanayya pakrisi nyawa. Punna kuukrangi riwattunta batu amparampe panngai, ampadongkoki panrannuanta na panrannuangku ri dallekana ruwaya tunnganakkangku. Kisaremak panrannuang, kipakangkanngimak pakminasa. Kupatanromi limangku ri panrannuang ki patanroa, kukangkang jarrekmi minasa niaka ki erang.*

*Anne alloa daeng, anrapik batemi paklampangta ambokoi borik pakrasanganta, ambokoi anak ni pakjuluyi, ambokoi panrannuang siagang minasa lebbaka ki bolik. Tena gaweku, tena todong kulleku lanri erotta ambokoi pakrasanganga akboya dallek sollanna na salewangang tallasatta, tallasakku, tallasakna anak jari taunta.*

*Ri timungang ballak barung-barungta, ku tarurukik bajik-bajik, anjo alloa, inakke anngerangi rokok-rokoka, bonena care-care siagang pakakasak maraenganna. Assulutta ri timunganga, anak jari taunta, na ulukik siagang muri-muri, inakke takloko ri tontonganga, tutusuk buku-bukungku. Mingka, pakkanta daeng, “sakbarakkik andik, kubokoi anne ballaka nasabak erokkuji ampaempoko ri sunggu, erokkuji ampakateknei bainengku siagang anakku”. Erokak kusakring ammoang lombo, kita-kgalakna ulungku, kipurusuk abangku, nampa kikanana “sakbarrangmi andik, akluki na nuammallang karruknu, kodi tawwa ni taruru jeknek mata”.*

*Kupatterassangi kalengku, ammenteng ri dallekana timunganga, “minasanku ri katte daeng, poro ammoterek lalo jakik ampaempoak ri sunngu”. Kibokoimi ballaka, sakgenna taklenguk batang kalenta, lannyak ri panjangjangku, kurakaki anak jari taunta, pammopporangak daeng, reppeki karrukku naku ammoang lombo siagang anak jari taunta.*

*Anne alloa, gannakmi sitaung paklampanta, taena kabarak, sarropa nikana pappikatu poro kubalanja siagang anatta. Bajiknaja na niak kanre jawa kuparek punna barikbasak, nampa na erang anatta na lilikang mange-mange. Oh, daengku, kere panngolota? Kere borik kitakrampei? Na limbangmi taung, ri makbokota, ri maklampanta anngerang rokok-rokotta.*

Daengku, anne tubuku, batang kalengku, gesarakmi na pakamma nakkuk sirurungang karruk. Akro-kongak na pasabakki taena kabarak papparampe-ta. Iya na narapik manngaribi, i Jalling, anatta tuli makkutaknang, na boya manggena. Lanremak ri pakballe-ballea, tanngassengamak lappau, pappua-li apami naku pualiangi pakkutaknangna. Punna battu bosu banngia, kukalimbukmi tope passareta ri wattunta na kakdok nikka, antamakmak ri bilik katinroangku, ammoang lompoak daeng. Kujalloki sarengku, daeng.

Anakku, i Jalling, ammattamo anne kamma gara ri paccobana Allah Taala, terassi naik anak, poro nakke lalomo kamma, empo salasa, tallasak ri tompokna linoa. Ikattemi antu anak, panrannuangku, minasangku ki padongkok lalajak ri tekne, ki paempo ri sunggu.

Battumi bosu banngia, sirurungang jeknek matangku, reppek karrukku kummoang lompo ri tontonganga, ri bate lekbakna ku ampak karrungku ri erotta ambokoiak, ambokoi anak jarita, ambokoi borik parallakenta. Daengku, julu paklungangku, ri lekbakna ku lukluk jeknek matangku, ammoter-ekmak antamak ri bilik katinroangku, bilik lekbaka ni pakjulul, kutempa-tempai paklungang lekbaka ni julu. Kusakbuk-sakbuki arenta sollanna takbenrongji binakbatta, kukapei sumangatta sollanna takkalakbokji atinta.

Daengku, taenaka ki kasukmangi ri rera karruk atingku? Taenaka ki piyamungi nakkuk lokokna nyawaku?. Bulang na battua, ni kattomi ase, ni takbasakmi bine lekbaka kulamung siagang i Jalling, anatta. Kuboyai biasangku, punna naikmo alloa, niakmak battu akjujung tepak antakle ri paranga, nampa akkardokkik ri tingkasaka. Manna ceklaja na camba, mingka na loklorangi muri-muri, manna gangang balanteja mingka niak jaki ri ampikku, ri dallekangku.

Daengku, kipammopporangak, taenaja kulekbak erok na jinak belo-belona lino. Maknassa ikattemi antu belo-belo kaminang kungai. Kupakloanangji ri erotta ampakateknei baine siagang jarita. Mingka, sikalipa poeng daengku, teai anjo erokku, teai anjo cinnaku. Minasangku, sileporang jakik allo banngi.

Minasangku, poro battu lalu bosia tunggalak banngi sollanna tenaja na kalanngerang karrukku. Ku lap-passanngi assuluk rerana atingku, pasangmi anne tubuku na gakmakki jeknek mata. Kakdekji na rukuk liserekna kau-kaua, attimbo tonji na solongi jeknek mata. Daeng, ammoter-ek makik!

# Hujan Malam pun Tiba

Asis Nojeng

**K**etika kita masih saling mencintai, siang malam aku diselimuti senyum dan tawa, keceriaan kujadikan bantal. Daenglah sumber kebahagiaanku membuatku selalu sayang kepadamu.

Ketika ingatanku tertuju pada peristiwa yang pernah kita lalui bersama, ketika kita masih bersama, saling menyayangi, saya berharap kekecewaan tidak akan menghampiriku, apalagi yang bernama sakit hati. Kalau aku mengingat ketika kali pertama engkau datang menawarkan rasa, meletakkan pengharapanmu, dan juga harapanku di hadapan kedua orang tuaku. Engkau telah memberikanku harapan, engkau membiarkanku menggenggam doa dan cita-cita. Kuulurkanlah tangan ini, kuterima segala pengharapan yang engkau tawarkan, saya menggenggam erat doa dan cita-cita yang engkau bawa.

Tepat hari ini, genap setahun kepergianmu, meninggalkan kampung halaman kita. Meninggalkan anak kita, meninggalkan harapan dan cita-cita yang engkau berikan. Aku tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan ketika engkau akan meninggalkan kampung halaman mencari rezeki dengan harapan kamu, aku, dan anak kita dapat hidup yang layak.

Di depan pintu rumah kita, aku mengantarmu baik-baik, hari itu aku membawakan bekal perjalananmu, isinya pakaian dan peralatan yang lain. Ketika engkau akan berangkat anak kita, Jalling, mengantarmu dengan senyum bahagia, sedangkan aku terkulai menatap di jendela, remuk tulang-tulangku. Namun, engkau berkata “sabarlah, Dik, aku meninggalkan rumah ini karena besar keinginanmu untuk membuat hidupmu sejahtera, aku ingin membahagiakan istri dan anakku”. Aku ingin meraung-raung ketika engkau memegang kepalaku, mengusap ubun-ubunku, engkau berkata, “Sabarlah, Dik, telan dan tahanlah tangismu, aku tak ingin diantar oleh air mata”.

Kukuatkan diriku, berdiri di pintu rumah “harapanku kepadamu daeng, semoga engkau kembali mengangkatku pada derajat yang lebih tinggi. Engkau tinggalkan rumah kita sampai tubuhmu tak lagi terlihat dari pandangan mataku, lenyap dari pandanganku, kupeluk anak kita, maafkan aku daeng, tangisku pecah, aku meraung-raung bersama anak kita.

Hari ini, genap setahun kepergianmu. Jangankan kabarmu, kiriman untuk uang jajan istri dan anakmu tak pernah engkau berikan. Setiap pagi, demi menyambung hidup, aku membuat kue untuk dijajakan oleh anakmu keliling kampung. Daengku, di manakah gerangan dirimu? Di kampung manakah engkau berada? Sudah bertahun engkau pergi membawa bekal yang kusiapkan.

Daengku, tubuh ini tidak seperti lagi biasanya, tubuh ini goyah disebabkan oleh rindu dan tangis. Aku merana tanpa kabar darimu. Ketika senja, magrib menjelang, anak kita, Jalling, selalu menanyakan kabarmu, mencari bapaknya. Aku sudah bosan dengan kebohongan, setiap saat berbohong, aku tidak mampu lagi berkata-kata, aku tak tahu kata apa lagi yang bisa kupilih untuk menjawab pertanyaannya. Ketika malam datang dengan hujannya, aku berselimut dengan sarung pemberianmu. Saat kita menikah, aku menyendiri di kamar tidur kita, aku meraung-raung daeng, dan aku protes pada nasib.

Duhai anakku, Jalling. Cukuplah ibumu ini yang gentar menghadapi cobaan, kuatlah, Nak. Semoga hanya aku yang merasakannya, hidup di dunia ini dalam kekecewaan. Engkaulah itu, Nak, harapanku, doaku bertumpu padamu. Aku berharap, kelak engkaulah yang mengantarkanku kepada kebahagiaan, mengangkat derajat kita.

Hujan malam pun tiba, beriringan dengan air mataku, tangisku pecah, meraung-raung di jendela, di tempat yang sama, ketika aku menahan tangis saat engkau hendak meninggalkanku, meninggalkan anak kita, meninggalkan kampung halaman kita. Daengku, pasangan tidurku, aku menyeka air mata lalu kembali ke kamar, kamar yang pernah kita tempati bersama, aku menepuk-nepuk bantal tempat kita melabuhkan kepala. Aku menyebut namamu dengan harapan bergetar hatimu, kupanggil suknamu supaya engkau merasakan jua.

Daengku, apakah engkau tidak merasakan tangis dan merananya hatiku? Tidakkah engkau merasai rindu dan terlukanya hatiku? Bulan yang akan datang, musim panen tiba, tiba saatnya aku memanen padi yang pernah aku tanam dengan Jalling, anak kita. Aku mencari kebiasaanku, ketika

matahari setinggi kepala, aku hadir membawa bekal di kepala lalu kita bersantap bersama di pematang sawah. Walau hanya garam dan asam, namun diantar oleh senyum bahagia, walau hanya sayur namun engkau berada tepat di sampingku, kadang di hadapanku. Aku bahagia.

Daengku, maafkan aku, aku tidak pernah bermimpi terbuai oleh kesenangan dunia. Engkaulah itu, hiasan dunia yang paling kusayangi. Aku menyangsikan keinginanmu berangkat meninggalkan kampung untuk membahagiakan aku dan anakmu. Namun, sekali lagi daengku, bukan itu keinginanku, bukan itu yang kuharap, tapi kuharap, kita bersama setiap hari.

Aku selalu berharap, setiap malam hujan datang dengan lebatnya, agar tak seorang pun yang mendengar tangisku. Kulampiasikan semua lara hatiku, kubiarkan tubuh ini kuyup oleh air mata. Jika seandainya biji kapuk seperti rumput, ia tumbuh karena setiap malam dibasuh oleh air mata. Daeng, pulanglah!

# Antologi Puisi

Andriansyah



Andriansyah

## **Cinna** (Memori di Makassar)

*Riwettu duae rupa tau majjanci sibawa  
Siruntu', mattikeng, macai, nainappa topada mapahang  
Nainappa elo pada mapunnai*

*Sipabbicara de' namattutu' lalo saddang  
Bawang sadduna atinna ritungke wettu mabbicara  
Alena elo sialampepeng*

*Mata topada sipaita-ita Mappangempuru  
Watakkaleng topada cabberu  
Mancaji cemmi  
Yamanenna de' gaga mabbicara  
Mappancaji linona temmassada  
Makkukue wenninna mancaji maroa'  
Riroaki pole oni telepon, paringerang, nennia nippi*

*Mancaji malino maneng  
De' naelo maega mabbicara  
Ritolainge  
Siripung sipadua  
Cinna*

## **Tresna** (Memori di Makassar)

Di kala dua insan memilih untuk bersama  
Bertemu, berkelahi, memarahi, kemudian  
mengerti  
Hingga akhirnya ingin saling memiliki

Saling menyapa meski tak selamanya lewat suara  
Hanya dentuman hati yang tiap detiknya berbicara  
Dia ingin selamanya

Mata yang saling bertatap itu  
Membuat cemburu  
Diri yang saling tersenyum itu  
Menjadi candu  
Semua tak bersuara  
Menjadikan dunia mereka menjadi bisu  
Malamnya kini ramai  
Entah dengan dering gawai, ingatan, hingga  
khayalan dan impian

Semua menjadi sunyi  
Tak lagi ingin bicara banyak  
Satu dengan yang lainnya  
Semua kini hanya berdua  
Tresna

## **Laleng-laleng** (Memori di Kalimantan)

*Rampang naikia de' natuli' ripakarennu  
Engka mua sadda teri  
Naikia malaleng  
Nainappa mallaleng  
Metemme ri sadda terinna anaq mellau nanre*

*Makitau naikia malino  
De' gaga televisi  
Lebbipa de'nagaga jaringang*

*Naikia de'toga siakkedai  
Mapau-pau passalena aga riruntu' iyae esoe  
bawang  
Tarianre ri corana keteng ri wennie  
Kue onrong lehere ampe malebbi*



*Alakesso ri laleng-laleng  
Tuli' mallisu-lisu  
Mannesa tennia tau maddasi, lebbipa tau mat-  
tonang oto Mersi  
Tennia...*

*Iya laleng-laleng  
Ripeccuna mata esso, ana-ana' sibawa minasanna  
Maccue temmasarang alebubu sipuppureng laleng  
Passalenna tomatoa mabaja galung  
Jempeng naikia tania wae bosi  
Lebbipa tanianna turungeng apung  
Makkukue alakesso*

*Ri laleng mapakkae  
Ompo' ampe malabbi mammusu sibawa lino  
Lino ampele' akkaju-kajung  
Ledda laleng-laleng  
Silollongeng ampe lebbi'na*

## **Jalan Setapak (Memori di Kalimantan)**

Rindang meski tak selalu riang  
Tetap ada suara tangisan  
Hanya saja sedikit dalam  
Hingga senyap  
Redam dengan tangisan anak meminta makan

Berpenghuni namun sunyi  
Tak ada televisi  
Jaringan apa lagi

Namun, tak ada cacik maki  
Hanya cerita tentang tangkapan hari ini  
Untuk makan di terangnya bulan di malam hari  
Di sini tempat lahir budi

Siang di jalan setapak ini  
Berlalu lalang  
Tentu tak berdasi apalagi bermobil Mercy  
Bukan...

Ini jalan setapak  
Tiap pagi ditempuh anak-anak bersama harapan  
Diikuti debu di sepanjang jalan  
Tentang orang tua yang sedang berladang  
Basah kuyup bukan hujan  
Apalagi embun yang datang  
Ingat, ini siang

Di persimpangan  
Terlihat budi sedang bertarung dengan dunia  
Dunia yang membat lahan-lahan  
Menghapuskan jalan setapak  
Bersama dengan budinya

## **Wanua Ogi (Memori di Pangkep)**

*Wanua Ogi  
Wanua toriolo La Satumpugi  
Mappelettu appacingeng pole Luwu gankanna Bone  
Pulana ri lampa'na wettu nennia tola*

*Mappaenre galung sirenreng mappanre galung  
Massio janci ri sabbingi Dewata  
Mappakasumange  
Resopa natemangingi namalomo naletei pammase  
Dewata  
Pappaseng toriolo*

*Wanua ogi, wanuaku  
Wanua makkiade'  
Sipakainge, sipakalebbe, nennia sipakatau  
Majjanci temmasakka  
Mamminasa temmappakasoro*

*Wanua Nusantara  
Mammula Kalimantan lettu Singapura  
Telleppe pole rijarinna  
Wanua matette  
Teppaja, mancaji siri'*

## **Tanah Bugis (Memori di Pangkep)**

Tanah Bugis...  
Tanah leluhur La Satumpugi  
Menyiar kesucian terbentang dari Luwu hingga  
Bone  
Abadi dalam lembaran waktu dan generasi

Menyemai padi dengan memberi makan  
Mengikat janji dengan restu Tuhan  
Menyulut semangat  
Kerja keras tiada henti demi mendapat rahmat  
Petuah terdahulu

Tanah Bugis adalah tanahku  
Tanah beradat  
Saling mengingatkan, menghargai, dan  
menghormati  
Berjanji tak mengingkari  
Bertekad pantang menyerah

Tanah Nusantara  
Dari Kalimantan hingga Singapura  
Tak lepas dari sentuhannya  
Tanah abadi  
Tak henti, menjadi jati diri dan harga diri



Juara 2 Lomba Vokal Grup Semarak HUT ke-78 Proklamasi Kemerdekaan RI di Balai Besar Guru Penggerak Prov. Sulsel



Upacara Peringatan Hardiknas, Benteng Rotterdam, Makassar, 2 Mei 2023



Upacara Bendera Peringatan HUT ke-78 RI di Balai Besar Guru Penggerak Prov. Sulsel



Juara 3 Bulu Tangkis Eksekutif & Juara 3 Bola Voli dalam Rangka POR HUT ke-78 RI Antarsatker Kemdikbudristek Wilayah Sulsel



**LESTARI  
ATAU  
PUNAH ?**

ISSN 2830-5086



9

772830

508001

**BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI SELATAN  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**